

**KESANTUNAN UNGKAPAN PERMINTAAN MAAF  
BAHASA JEPANG**  
(Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*)

**SKRIPSI**

**OLEH:  
IRLYANA SEFTYA LINDIASARI  
NIM 105110201111038**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2014**

**KESANTUNAN UNGKAPAN PERMINTAAN MAAF  
BAHASA JEPANG**

(Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*)

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:**

**IRLYANA SEFTYA LINDIASARI  
NIM 105110201111038**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Irlyana Seftya Lindiasari

NIM : 105110201111038

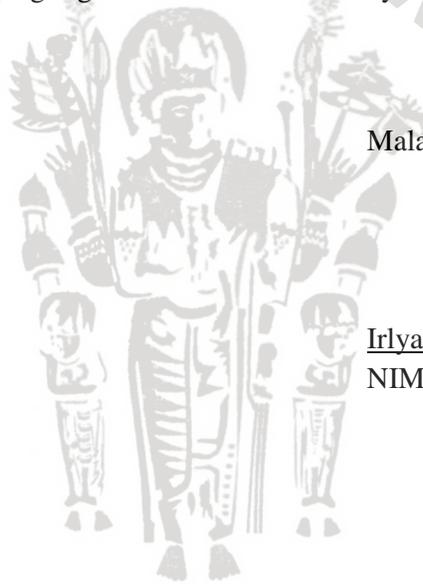
Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Juli 2014

Irlyana Seftya Lindiasari  
NIM 105110201111038



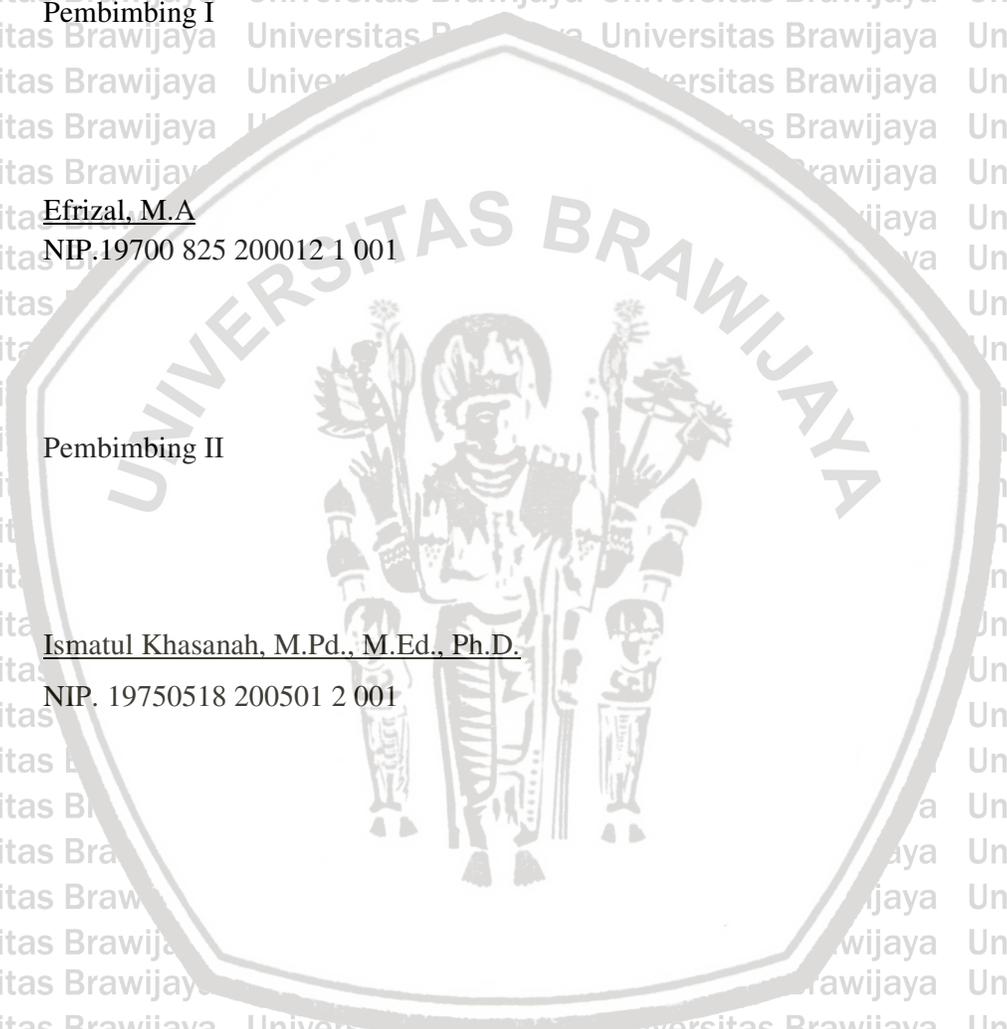
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Iryana Seftya Lindiasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Juli 2014  
Pembimbing I

Efrizal, M.A  
NIP.19700 825 200012 1 001

Pembimbing II

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Iryana Seftya Lindiasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Penguji  
NIP.19680320 200801 2 005

Efrizal, M.A., Pembimbing I  
NIP.19700 825 200012 1 001

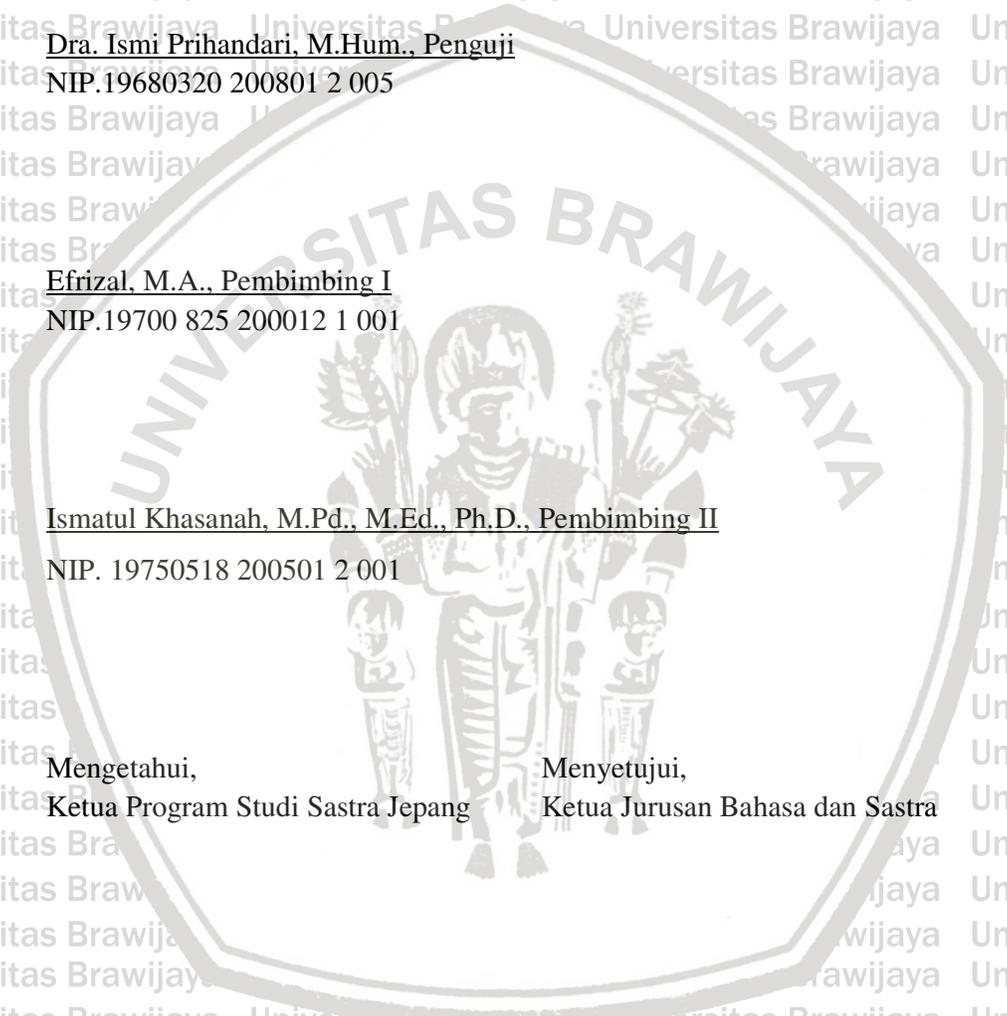
Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D., Pembimbing II  
NIP. 19750518 200501 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan skripsi ini wajib diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Judul skripsi ini yaitu “Kesantunan Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*)”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D. dan kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, serta kepada Bapak Aji Setyanto, M.litt. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Efrizal, M.A. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, motivasi, serta pengarahan dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Ismi Prihandari, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta koreksi sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih sekali lagi juga penulis sampaikan kepada *native speaker* yaitu Bapak Iizuka Tasuku atas kesediannya untuk memeriksa penulisan abstrak dalam bahasa Jepang, serta kepada Ibu Murakami Sonoko yang telah bersedia memeriksa penulisan kuisisioner bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang* yang telah bersedia mengisi kuisisioner serta menjadi responden dalam penelitian ini.

Secara khusus juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara, keluarga besar, serta orang-orang terkasih penulis yang telah banyak memberikan dukungan, doa, motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materiil. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi menyempurnakan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata, tidak ada kata-kata selain terima kasih banyak dan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap semoga skripsi ini kelak dapat bermanfaat

bagi semua pihak serta dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang bahasa Jepang serta memberi manfaat bagi pemahaman ilmu pengetahuan.

Malang, 22 Juli 2014.

Irlyana Seftya Lindiasari  
NIM 105110201111038



## ABSTRAK

Lindiasari, Iryana Seftya. 2014. *Kesantunan Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta Tabunka Kouryuu In Malang)*. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.  
Pembimbing: (1) Efrizal (2) Ismatul Khasanah

Kata Kunci: Kesantunan, Tingkatan Sosial, Ungkapan Maaf, *Tabunka Kouryuu in Malang*.

Manusia yang sangat beragam menyebabkan bahasa yang digunakan manusia juga beragam. Tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap beragamnya bahasa. Hal itu juga menyebabkan kesantunan bahasa yang digunakan manusia akan berbeda jika lawan tutur berbeda. Sebagai contoh yaitu penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Tingkatan sosial lawan tutur akan mempengaruhi tingkat kesantunan dari kata ungkapan maaf yang dipilih masyarakat Jepang. Melihat beragamnya ungkapan maaf bahasa Jepang tersebut, maka penulis memilih mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* sebagai responden karena ingin mengetahui ungkapan maaf yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini penulis menjawab 2 rumusan masalah yaitu, (1) Ungkapan maaf dalam bahasa Jepang apa saja yang sering digunakan oleh mahasiswa peserta *Tabunka Kouryuu in Malang* dalam berkomunikasi (2) bagaimana pengaruh tingkat sosial masyarakat Jepang terhadap tingkat kesantunan penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data adalah kuisioner yang dibagikan kepada responden yaitu mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* sebanyak 24 responden. Analisis yang dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan data dari jawaban pada kuisioner menggunakan angka dan grafik.

Pada hasil penelitian, ditemukan penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang oleh mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* cenderung sering yaitu sebanyak 4-10 kali dalam sehari. Terdapat 13 ragam ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang sering digunakan yaitu “*gomen*,” “*gomen ne*,” “*gomennasai*,” “*sumimasen*,” “*suman*,” “*suimasen*,” “*moushiwake arimasen*,” “*moushiwake nai*,” “*moushiwake gozaimasen*,” “*warui*,” “*warui ne*,” “*otesuu wo okakemasu*,” serta “*osore irimasu*”. Ditemukan juga bahwa tingkat sosial lawan tutur sangat berpengaruh terhadap pilihan kata serta tingkat kesantunan ungkapan maaf yang digunakan.

## 要旨

リンディアサリ・イルリアナ セフティア。2014年。日本語の謝る表現のポライトネス：「多文化交流 in マラン」の日本人の大学生に対する事例研究。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教師：（1）エフリザル（2）イスマトゥル・ハサナー

キーワード：ポライトネス、社会的レベル、謝る表現、多文化交流 in マラン

言葉が様々になる原因は、様々な人々が使うためである。社会的レベルは様々な言葉に対して影響する。それは聞き手が違うなら人々が使う言葉のポライトネスも違う影響する。例えば、日本にある自分勝手ができない謝る表現の使用である。聞き手の社会的レベルは日本人が選ばれる謝る表現の語彙のポライトネスレベルに影響する。様々な謝る表現を見て、「多文化交流 in マラン」の大学生が使った謝る表現を知りたくなったため、彼らを本研究の対象にした。本研究は次の2つの問題に答えようとする。それは、（1）「多文化交流 in マラン」の大学生がコミュニケーションでよく使った謝る表現は何か（2）「多文化交流 in マラン」の大学生が使った日本語の謝る表現のポライトネスレベルに対する日本人の社会的レベルの影響はどうかである。

本研究は定性的で、記述的方法で実施した。分析の対象になったデータは多文化交流 in マランの大学生24人に対するアンケートである。分析方法はアンケートの答えから数と図表でデータを分別した。

本研究の結果としては、「多文化交流 in マラン」の大学生は日本語の謝る表現をよく使って、一日に4-10回使う。よく使われた日本語の謝る表現は13あって、「ごめん」、「ごめんね」、「ごめんなさい」、「すみません」、「すまん」、「すいません」、「申し訳ありません」、「申し訳ない」、「申し訳ございません」、「悪い」、「悪いね」、「お手数をおかけます」、「恐れ入ります」である。また、謝る表現の選ばれる語彙とポライトネスレベルが使われるのには、聞き手の社会的レベルに影響されているのを見つけた。

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>要旨</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Definisi Istilah Kata Kunci .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Ragam bahasa .....	8
2.2 Tingkat Sosial Masyarakat .....	11
2.3 Kesantunan Bahasa .....	18
2.4 Ungkapan Maaf .....	23
2.5 Penelitian Terdahulu .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Responden Penelitian .....	30
3.3 Sumber Data .....	31
3.4 Pengumpulan Data .....	31
3.5 Analisis Data .....	33
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Temuan .....	34
4.2 Pembahasan .....	42
4.2.1 Frekuensi pemakaian ungkapan maaf bahasa Jepang .....	42
4.2.2 Kosakata yang sering digunakan .....	43
4.2.3 Pertanyaan pengandaian situasi tutur dengan pilihan jawaban .....	46
4.2.4 Pertanyaan pengandaian situasi tutur tanpa pilihan jawaban .....	55
4.2.5 Penggunaan Ungkapan Permintaan Maaf .....	61

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan ..... 66

5.2 Saran ..... 67

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 68

**LAMPIRAN** ..... 70



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n  
 つ (ツ) Tsu, menggandakan konsonan berikutnya, seperti: pp/dd/kk/ss

Contoh: ずっと (zutto) ベッド (beddo)

Partikel を wo

Partikel は ha (baca: wa)

あ a; い i; う u; え e; お o Bunyi panjang

Contoh: おかあさん(*okaasan*), とおい(*tooi*)

Penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf *katakana*

Contoh: ビール(*biiru*), コンピューター (*Konpyuutaa*)



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1 Kosakata yang sering digunakan .....	35
4.2 Hasil Pengandaian situasi tutur dengan pilihan jawaban .....	36
4.3 Hasil Pengandaian situasi tutur tanpa pilihan jawaban .....	38
4.4 Hasil Penggunaan Ungkapan Maaf (Kepada Siapa dan Dimana) .....	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik Pemakaian Ungkapan Maaf Dalam Sehari .....	34
4.2 Grafik Kolom Penggunaan Ungkapan Maaf .....	43
4.3 Grafik Kosakata Yang Sering Digunakan .....	44
4.4 Grafik Hasil Pertanyaan Ketiga .....	47
4.5 Grafik Hasil Pertanyaan Keempat .....	48
4.6 Grafik Hasil Pertanyaan Kelima .....	49
4.7 Grafik Hasil Pertanyaan Keenam .....	51
4.8 Grafik Hasil Pertanyaan Ketujuh .....	52
4.9 Grafik Hasil Pertanyaan Kedelapan .....	53
4.10 Grafik Hasil Pertanyaan Kesembilan .....	54
4.11 Grafik Hasil Pertanyaan Kesepuluh .....	56
4.12 Grafik Hasil Pertanyaan Kesebelas .....	57
4.13 Grafik Hasil Pertanyaan Kedua Belas .....	58
4.14 Grafik Hasil Pertanyaan Ketiga Belas .....	59
4.15 Grafik Hasil Pertanyaan Keempat Belas .....	61

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae.....	70
2. Contoh Kuisisioner.....	71
3. Contoh Kuisisioner Terjawab.....	74
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	78



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta definisi istilah dari penelitian ini.

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dalam kegiatan sehari-harinya pasti tidak pernah lepas dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan hal pokok dalam terjadinya suatu komunikasi yang baik.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang.

Karena manusia merupakan suatu kumpulan penutur bahasa yang sangat heterogen, bahasa yang digunakan manusia pun juga sangat beragam. Perbedaan ragam bahasa tersebut tidak hanya terjadi pada penutur bahasa yang berbeda, namun dalam penutur bahasa yang sama pun, variasi penggunaan bahasa juga terjadi karena manusia juga menggunakan bahasa tergantung dari konteks mereka saat berbicara, berbicara dengan siapa, dimana, kapan, dan dengan media apa.

Ragam atau variasi bahasa yang digunakan manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Salah satu pembagiannya berdasarkan penutur, yang berarti siapa yang

menggunakan bahasa tersebut, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan (Chaer, 2010:62).

Tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh besar dalam komunikasi manusia. Apakah status sosial lawan bicara lebih tinggi atau lebih rendah ataupun sejajar, secara langsung manusia pasti akan menggunakan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan mereka. Menurut Evin Trip (dalam Rokhman, 2011:26) yang mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu, (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi; (3) topik percakapan; dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, atau kuliah. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan atau peristiwa aktual. Faktor keempat berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau ucapan terima kasih).

Seseorang menggunakan bahasa pada dasarnya sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, mencari informasi atau mengundang seseorang di suatu acara.

Permintaan maaf merupakan salah satu tindak tutur yang sangat sering digunakan manusia ketika berinteraksi dengan sesama. Tindakan meminta maaf

terjadi ketika penutur melakukan tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur, seperti melakukan suatu kesalahan, menyakiti orang lain, ataupun membuat orang lain mengalami suatu kerugian.

Bahasa Jepang pun juga memiliki konsep permintaan maaf dalam bahasa sehari-hari mereka. Ada beberapa ungkapan yang digunakan masyarakat Jepang untuk mengutarakan permintaan maaf mereka kepada lawan bicara, seperti *sumimasen*, *gomenasai*, *moushiwake arimasen* dan lain sebagainya. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan penyesalan dan pengakuan atas perbuatan yang menyebabkan kerugian dan ketidaknyamanan pada lawan bicara.

Dalam penggunaan ungkapan maaf dalam bahasa Jepang, masyarakat Jepang pun juga sangat dipengaruhi oleh tingkatan sosial yang terdapat dalam masyarakatnya. Dalam bahasa Jepang ungkapan maaf yang ada sangatlah beragam tidak hanya menggunakan satu kata saja dalam mengungkapkan permintaan maaf. Seperti masyarakat Jawa yang juga memiliki tingkatan penggunaan bahasa, masyarakat Jepang pun juga memiliki tingkatan dalam penggunaan bahasa Jepang. Tingkatan penggunaan bahasa tersebut juga mengakibatkan beragamnya ungkapan permintaan maaf yang digunakan masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang akan menggunakan kata yang berbeda jika lawan bicara yang diajak berkomunikasi juga berbeda.

Berikut contoh penggunaan kata maaf dalam bahasa Jepang

A: ごめんね、遅れてしまった。

*Gomen ne, okurete shimatta.*

(Maaf, aku terlambat)

B: いいんだよ、それより早く食べよう。

*Iindayo, sore yori hayaku tabeyou.*

(Tidak apa-apa, ayo segera makan)

([www.wenet.co.jp/pdf/ijicare](http://www.wenet.co.jp/pdf/ijicare))

A: 急で申し訳ありませんが、お休みをいただけないでしょうか。

*Kyuu de moushiwake arimasen ga, oyasumi wo itadakenaide deshou ka?*

(Mohon maaf mendadak, apakah saya bisa mengambil cuti?)

B: ちょっと急すぎるんじゃない。それに月末はとても忙しいし。

*Chotto kyuu sugirun ja nai. Sore ni getsu matsu ha totemo isogashiishi.*

(Apakah tidak terlalu mendadak, sekarang ini akhir bulan jadi sangat sibuk)

([ttrw.com.cn/ttrw/assets/text/speaking/.pdf](http://ttrw.com.cn/ttrw/assets/text/speaking/.pdf))

Dari contoh tersebut ditemukan bahwa tuturan pertama merupakan tuturan informal yang biasanya diucapkan seseorang yang sudah akrab. Tuturan tersebut menggunakan kata *gomen* yang merupakan ungkapan maaf yang memiliki tingkatan kesantunan rendah. Sedangkan tuturan kedua merupakan tuturan formal yang diucapkan saat berada di lingkungan perusahaan. Penutur A mengucapkan permintaan maaf *moushiwake arimasendeshita* kepada pimpinannya yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Kata tersebut digunakan untuk menghormati orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Dari kedua contoh tersebut juga dapat dilihat bahwa penggunaan kata maaf dalam bahasa Jepang akan berbeda jika penutur yang berbicara dan lawan tutur yang diajak berkomunikasi juga berbeda. Tingkatan sosial pada masyarakat yang beragam sangat berpengaruh terhadap perbedaan penggunaan kata maaf dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan hal itulah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat Jepang dengan memberikan kuisioner

yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan situasi yang biasanya terjadi pada masyarakat untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap keragaman permintaan maaf masyarakat Jepang. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengambil judul “KESANTUNAN UNGKAPAN PERMINTAAN MAAF BAHASA JEPANG (Studi Kasus Mahasiswa Peserta *Tabunka Kouryuu* di Malang)” pada penelitian ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Ungkapan maaf dalam bahasa Jepang apa saja yang sering digunakan oleh mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang* dalam berkomunikasi?
- 2) Bagaimanakah pengaruh tingkat sosial masyarakat Jepang terhadap tingkat kesantunan ungkapan maaf bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam pembahasan ini, yaitu hanya menganalisis pada penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang berdasarkan tingkatan sosial yang terdapat pada masyarakat Jepang.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui ungkapan maaf apa saja yang sering digunakan mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang* dalam berkomunikasi sehari-hari.
- 2) Untuk mengetahui apakah tingkat sosial masyarakat Jepang berpengaruh terhadap tingkat kesantunan ungkapan maaf bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan mahasiswa tentang ungkapan maaf yang sering dan umum digunakan oleh masyarakat Jepang dalam berkomunikasi.
- 2) Menambah pengetahuan mahasiswa tentang tingkat sosial masyarakat Jepang yang berpengaruh terhadap tingkat kesantunan penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang.

#### 1.6 Definisi Istilah Kata Kunci

- 1) Ungkapan maaf

Tindakan yang mengeluarkan kata-kata atau ujaran yang tujuannya adalah mengharapkan agar seseorang memaafkan suatu perbuatan yang telah dilakukan (Edizal, 2001: 94).

2) **Tingkatan Sosial Masyarakat**

Sistem penggolongan untuk pembedaan orang-orang dalam status sosial tertentu yang berlaku dalam suatu masyarakat (fpk.unair.ac.id).

3) **Kesantunan**

Aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu (Leech, 1993:162).

4) ***Tabunka Kouryuu In Malang***

Suatu program pertukaran budaya antara mahasiswa Jepang dan Indonesia yang dilaksanakan di Malang. Program ini diadakan oleh IIMS (*International Institute of Multicultural Studies*) yaitu suatu organisasi nirlaba di Jepang yang bergerak di bidang studi kebudayaan dan hubungan internasional.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan memaparkan referensei yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **2.1 Ragam Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem perlambangan bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Masyarakat berkembang dan mengalami perubahan, begitu juga dengan bahasa.

Perubahan bahasa ini disebut dengan ragam atau variasi-variasi bahasa.

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen,

maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan

hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan

Agustina, 2010:61)

Sudjianto (2004:199) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu sifat bahasa adalah beragam. Keberagaman ini muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, kelompok sosial, perubahan waktu, dan situasi berbahasa. Keberagaman ini juga berfungsi sebagai penghubung penutur bahasa yang memiliki keberagaman sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain.

Jika kita melihat dari Negara kita sendiri, contohnya adalah Jawa Timur yang bahasa utamanya menggunakan bahasa Jawa. Meskipun bahasa yang dipakai sama yaitu bahasa Jawa, namun di setiap daerah memiliki cirikhas yang berbeda-beda. Seperti bahasa yang digunakan masyarakat Surabaya yang cenderung dikatakan agak kasar dan bahasa yang digunakan masyarakat Blitar yang hampir mirip dengan bahasa masyarakat Yogyakarta yang cenderung lebih halus.

Chaer dan Agustina (2010:62) mengatakan bahwa beberapa ahli menggolongkan variasi atau ragam bahasa menurut yang telah mereka teliti. Seperti Harman dan Stork mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan latar belakang geografis dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Halliday mengelompokkan berdasarkan pemakai dan pemakaian. Dan masih banyak lagi tokoh lain yang mengelompokkan variasi bahasa menurut pandangan mereka masing-masing.

Chaer dan Agustina (2010:62-72) menggolongkan variasi bahasa menjadi empat bagian yaitu dilihat dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan dari segi sarana. Dalam setiap segi variasi bahasa tersebut juga masih digolongkan lagi menurut jenis bahasa yang digunakan masyarakat yang memang sangat beragam ini.

Menurut sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa dimana pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau mitra tutur. Sikap berbahasa ini diantaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antar penutur, pokok persoalan yang dibicarakan (hendak disampaikan) serta tujuan penyampaian informasinya.

Ragam bahasa dalam hal ini berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang resmi, santai, dingin, hangat, atau yang lain. Sedangkan perbedaan berbagai gaya tersebut tercermin dalam kosakata yang digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tuturnya (Rokhman, 2011:17)

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi 4, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek (Chaer dan Agustina, 2004:62-64).

a. Variasi bahasa Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Idiolek ini berkenaan dengan ‘warna’ suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Hal itu menyebabkan setiap individu pasti memiliki idiolek yang berbeda dengan individu lainnya. Sebagai contoh penggunaan kata あのう (*anou*) dalam bahasa Jepang, terkadang diucapkan pada bagian belakang yang lebih panjang atau yang lain mengucapkan lebih pendek.

b. Variasi bahasa Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Tiap individu biasanya akan memiliki idiolek yang berbeda, namun jika bahasa yang digunakan masih memiliki kesamaan ciri menandakan bahwa mereka masih berada pada dialek yang sama. Contohnya adalah penggunaan kata terimakasih dalam bahasa Jepang yang umumnya menggunakan 「ありが

とう」 (*arigatou*), namun masyarakat yang menggunakan dialek Kansai menggunakan kata 「おおきに」 (*ookini*).

c. Variasi bahasa Kronolek atau dialek temporal

Yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Kronolek mengalami perubahan dari masa ke masa. Sebagai contoh (dalam Hidayat, 2013:9) penggunaan kata 'mentimun' dalam bahasa Jepang modern sering disebut 「きゅうり」 (*kyuuri*) sedangkan pada zaman dahulu sering disebut 「きうり」 (*kiuri*).

d. Variasi Bahasa Sosiolek

Yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya. Sosiolek sangat dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, profesi, dan status sosial dari penutur. Contohnya dalam bahasa Jepang dikenal adanya bahasa sopan. Kata 「ごめん」 (*gomen*) akan digunakan untuk meminta maaf kepada orang yang dianggap akrab atau memiliki tingkat sosial dibawah penutur, sedangkan kata 「申し訳ありません」 (*moushiwake arimasen*) akan digunakan kepada orang yang lebih dihormati.

## 2.2 Tingkat Sosial Masyarakat

Pada banyak negara, dalam hubungan suatu masyarakat selalu terjadi suatu penggolongan tingkatan sosial tertentu. Hal seperti ini sudah terjadi sejak awal

peradaban manusia berlangsung. Penggolongan tingkatan sosial masyarakat pada setiap negara juga pasti memiliki perbedaan tergantung dari kebudayaan masing-masing masyarakatnya.

Tingkatan sosial dalam masyarakat tersebut sangat mempengaruhi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Perbedaan status sosial tersebut mengakibatkan perbedaan jenis kata maupun kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada beberapa masyarakat pun terdapat tingkatan bahasa yang digunakan untuk membedakan dengan siapa, oleh siapa dan dimana komunikasi dilakukan.

Telah banyak dilakukan penelitian-penelitian oleh berbagai tokoh yang menunjukkan bahwa tingkatan sosial suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh C.R.J Ross tahun 1956 (dimuat dalam Max Black *The Important of Language* 1962) menemukan adanya perbedaan ucapan, perbedaan tata bahasa, dan pilihan kata dari ragam bahasa Inggris lapisan atas (*upper class*) dan yang bukan lapisan atas (*non upper class*) (Chaer dan Agustina, 2010:42)

Seperti negara-negara pada umumnya, masyarakat Jepang pun juga memiliki penggolongan kelas sosial yang sudah terjadi sejak sebelum zaman Meiji. Pada masyarakat Jepang sebelum zaman Meiji terlihat pembagian masyarakat ke dalam empat golongan (Sudjianto, 2007:39), yakni (secara berurutan dari golongan atas ke golongan bawah) golongan *shi* (*bushi* = samurai), *noo* (*noomin* = petani), *koo* (*koojin* = pengrajin atau pekerja), dan *shoo* (*shoonin* =

pedagang). Stratifikasi sosial semacam ini tercerminkan juga di dalam pemakaian bahasa pada masa itu.

Pada masa itu sudah terdapat korelasi antara tingkatan sosial masyarakat dan penggunaan bahasa. Seperti yang dikatakan Harumi Tanaka (1997) dengan memberikan contoh, misalnya kaum samurai kelas atas akan mengucapkan *ikinasai* (pergilah!), namun kaum petani akan mengucapkan *ikinahai*, *ikinai*, atau *ikinaharii* untuk menunjukkan makna yang sama (Sudjianto, 2007:39).

Saat ini sudah banyak negara yang tidak lagi menggunakan penggolongan masyarakat yang berdasarkan tingkat derajat kedermawanan seperti itu. Namun meskipun begitu, perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan status sosial penuturnya masih ada. Sudjianto (2007:39) menyatakan pekerjaan, jabatan, atau kedudukan bahasawan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa.

Masyarakat Jepang saat ini juga sudah tidak lagi menggunakan penggolongan status sosial berdasarkan tingkat kedermawanan lagi, melainkan lebih dilihat dari segi kedudukan sosial dalam masyarakat yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki. Seperti yang dikatakan Nishida (dalam Prasetyo, 2012:38-42), yang menggolongkan faktor penentu penggunaan ragam bahasa pada masyarakat Jepang seperti berikut:

a. Hadir atau tidaknya orang yang hendak dibicarakan

Apabila orang yang dibicarakan hadir dalam suatu peristiwa tutur, maka suatu tuturan yang disampaikan penutur akan cenderung menjadi lebih sopan, dan begitu juga sebaliknya.

## b. Hubungan atas-bawah

Dalam hubungan sosial atas-bawah ini seseorang yang berada di kelas bawah akan menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada yang lebih atas, tetapi sebaliknya seseorang yang berada pada bagian atas akan menggunakan bentuk bahasa biasa kepada yang lebih dibawahnya. Penggolongan bagian atas-bawah ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian dalam masyarakat, yaitu:

### 1) Hubungan atas bawah dalam suatu organisasi

Dalam hubungan ini biasanya terjadi pada suatu organisasi masyarakat ataupun perusahaan. Ketika terjadi komunikasi dalam suatu organisasi tersebut, seorang bawahan akan menggunakan bahasa sopan kepada atasannya sebagai bentuk penghormatan. Karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi, seorang atasan akan menggunakan bentuk bahasa biasa kepada bawahannya.

### 2) Hubungan atas bawah dalam status sosial

Hubungan atas bawah dalam status sosial ini misalnya seperti hubungan antara tuan rumah dan pembantunya. Kedudukan tuan rumah yang lebih tinggi dari pembantunya akan menyebabkan pembantu harus menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan tuan rumahnya. Sedangkan tuan rumah hanya akan menggunakan bahasa biasa dalam berbicara.

### 3) Umur

Dari segi umur, seseorang yang memiliki usia yang lebih muda akan menggunakan bahasa yang sopan jika berbicara dengan seseorang yang memiliki usia yang lebih tua sebagai penghormatan. Tetapi sebaliknya, seseorang yang lebih tua biasanya hanya akan menggunakan bentuk bahasa yang biasa jika berbicara dengan seseorang yang lebih muda. Namun jika penutur memiliki usia yang sebaya, mereka akan menggunakan bahasa biasa jika berkomunikasi antar sesamanya.

### 4) Banyaknya pengalaman (senior-junior)

Dalam masyarakat Jepang hubungan antara senior dan junior ini biasa disebut hubungan antara *senpai* dan *kohai*. Seorang senior yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dari juniornya akan membuat kedudukannya dihormati dan kedudukannya menjadi lebih tinggi dari juniornya. Hubungan antara senior dan junior dalam masyarakat Jepang terlihat sangat ketat. Hal ini tidak hanya dapat dilihat di lingkungan sekolah ataupun universitas saja, di lingkungan kerja pun hubungan seperti itu sangat terlihat jelas. Dalam hubungan ini seorang junior akan menggunakan bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat kepada juniornya. Namun untuk hubungan yang berada pada tingkatan yang sama, mereka akan menggunakan bahasa biasa dalam berkomunikasi.

c. Hubungan pemberi jasa-penerima jasa

Dalam hubungan antara pemberi jasa dan penerima, tidak melulu seorang pemberi jasa harus menggunakan bahasa yang lebih sopan kepada penerima jasa ataupun sebaliknya. Penggunaan bahasa sopan digunakan tergantung dari kedudukan pemberi dan penerima jasa, misalnya:

1) Hubungan dokter dan pasien

Dalam hubungan antara dokter dan pasien, kedudukan pasien adalah sebagai penerima jasa yang membutuhkan nasihat dan bantuan dalam proses penyembuhan pasien. Oleh karena itu, pasien akan menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara. Sedangkan dokter yang berkedudukan sebagai pemberi jasa dapat menggunakan bahasa yang biasa kepada pasiennya.

2) Hubungan pelanggan dan pelayan

Dalam hubungan ini, kedudukan pelanggan adalah sebagai penerima jasa dan pelayan adalah pemberi jasa. Dalam konteksnya, pelanggan adalah seseorang yang membutuhkan dan menerima pelayanan dari pelayan. Seorang pelayan biasanya akan menggunakan bahasa yang sopan untuk menghormati pelanggannya, dan seorang pelanggan bisa menggunakan bahasa yang sopan ataupun biasa tergantung konteks yang terjadi.

### 3) Hubungan guru dan orang tua murid

Pada hubungan ini seorang guru dan orang tua murid sama-sama dapat menggunakan bentuk bahasa sopan untuk saling menghormati.

pada konteksnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap orang tua murid untuk mendidik anak-anaknya, dan seorang wali murid mendapatkan jasa karena anaknya telah dididik oleh guru tersebut.

### d. Hubungan antara yang berkuasa-tidak berkuasa

Hubungan ini terjadi pada suatu organisasi ataupun masyarakat yang berkenaan dengan kepemimpinan. Seorang yang berkuasa memiliki kewenangan untuk melakukan sesuatu dan memberikan perintah kepada bawahannya, sehingga seorang yang berkuasa tidak harus menggunakan bahasa yang sopan. Sedangkan seorang yang tidak berkuasa harus menaati perintah dari yang berkuasa sehingga harus menggunakan bahasa sopan untuk menghormati.

### e. Hubungan akrab-jauh

Selain hubungan atas-bawah, hubungan akrab dan tidak akrab mempengaruhi bentuk suatu tuturan. Meskipun memiliki usia ataupun kedudukan yang sederajat, namun jika penutur yang berkomunikasi tidak memiliki hubungan akrab, maka bahasa yang digunakan pun akan lebih sopan. Sedangkan jika penutur sudah akrab, bahasa yang digunakan pun berbentuk biasa.

f. Formal atau tidak formal

Hubungan yang terjadi jika konteks suatu komunikasi berada pada situasi formal, contohnya rapat, akan digunakan bahasa yang lebih sopan. Namun, jika penutur sudah keluar dari konteks formal tersebut, maka sudah tidak diharuskan lagi menggunakan bentuk bahasa sopan.

g. Hubungan *in group-out group*

Masyarakat Jepang memiliki konsep *uchi* (orang dalam/*ingroup*) *soto* (orang luar/*outgroup*) dalam kehidupan bermasyarakatnya. Dalam masyarakat Jepang, yang termasuk dalam *uchi* adalah keluarga dan karyawan kantor tempatnya bekerja, sedangkan selain itu masuk ke dalam bagian *soto*. Batasan *uchi soto* tersebut juga sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dan cara bersikap masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang akan menggunakan bahasa biasa jika berbicara dengan orang yang termasuk *uchi* dan akan menggunakan bahasa sopan jika berbicara dengan orang yang termasuk *soto*.

**2.3 Kesantunan Bahasa**

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang diterapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Dalam mengukur kesantunan sebuah bahasa banyak faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan tingkat tinggi-rendahnya kesantunan suatu tuturan.

Banyak juga para tokoh-tokoh yang telah merumuskan skala-skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai acuan dalam penentuan kesantunan suatu tuturan. Terdapat tiga macam skala yang sering digunakan dasar dalam penelitian kesantunan, yaitu skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

Dalam konsep kesantunan yang disampaikan oleh Leech terdapat tingkatan skala yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh sebuah tuturan dapat dikatakan santun. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech (1993:194):

a. Skala Untung-rugi (*Cost-benefit scale*)

Pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan pertuturan bagi penutur atau bagi petutur (Leech, 1993:194). Pada skala untung-rugi ini keuntungan dan kerugian bisa dilihat dari sisi penutur dan petutur.

Suatu keadaan yang menguntungkan yang lain, pasti di lain pihak juga akan menyiratkan keadaan yang merugikan bagi yang lain. Dalam hal ini, suatu tuturan yang menguntungkan bagi penutur biasanya akan merugikan bagi petutur, dan sebaliknya yang merugikan bagi penutur biasanya akan menguntungkan bagi petutur. Semakin tuturan itu merugikan pihak penutur dan menguntungkan petutur, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Dan juga sebaliknya bila tuturan tersebut semakin menguntungkan penutur dan merugikan petutur, maka akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut

(Rahardi, 2005:69)

Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa suatu tuturan dapat dianggap santun apabila tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (*maximize benefit to others*) dan meminimalkan kerugian kepada pihak lain (*minimize loss to other*) atau dapat juga dikatakan apabila meminimalisasikan keuntungan pada diri sendiri (*minimize benefit to self*) dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri (*maximize loss to self*) (Rahardi, 2009:26).

b. Skala Pilihan (*Optionally scale*)

Dalam skala pilihan ini tingkat kesantunan ditentukan dari banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada petutur dalam suatu tuturan. Semakin banyak pilihan yang diberikan pada suatu tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya jika kemungkinan memilih dalam suatu tuturan semakin sedikit, akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Hal itu karena sebenarnya tuturan yang memberikan sejumlah pilihan itu memiliki kadar ketegasan dan/atau kelangsungan yang rendah (Rahardi, 2009:26)

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Dalam skala ketidaklangsungan ini tingkat kesantunan ditentukan oleh langsung atau tidaknya suatu tuturan disampaikan oleh penutur. Jika tuturan bersifat langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap menjadi tidak santun.

Dan apabila suatu tuturan disampaikan secara tidak langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap semakin santun. Suatu penutur, dalam menyampaikan tuturannya tidak selalu menggunakan tuturan yang secara langsung menyampaikan makna dan tujuan yang dimaksud, namun terkadang suatu

penutur menggunakan suatu tuturan yang berbeda namun dapat menyiratkan maksud dan tujuan penutur.

d. Skala Keotoritasan (*Authority scale*)

Skala otoritas ini dilambangkan dengan sumbu vertikal yang menunjukkan tingkat kesantunan suatu tuturan ditentukan oleh jarak sosial menurut kekuasaan atau otoritas. Seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat (Leech, 1993:199).

Dalam skala ini jika semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun, dan sebaliknya jika semakin dekat jarak sosial antara penutur dan petutur, maka tingkat kesantunan tuturan yang digunakan pun juga akan cenderung berkurang.

e. Skala Jarak Sosial (*Social distance scale*)

Dalam skala ini hubungan sosial suatu penutur dan petutur mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan yang mereka gunakan. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dan petutur, akan semakin tidak santun tuturan yang digunakan, namun jika semakin jauh jarak sosial antara penutur dan petutur, maka akan semakin santun tuturan yang digunakan. Menurut skala ini, derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya, tetapi sedikit banyak juga

tergantung pada peranan sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. (Leech, 1993:199).

Sedangkan dalam teori kesopanan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan pada sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural (Rahardi, 2005:68-70). Ketiga skala kesantunan tersebut, yaitu:

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*)

Pada skala ini tingkat kesopanan suatu tuturan ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultur. Untuk parameter umur, biasanya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi dan sebaliknya. Untuk parameter jenis kelamin, biasanya wanita akan memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Dan dalam hal latar belakang sosialkultural, seseorang yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat cenderung akan memiliki peringkat kesantunan yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*)

Skala peringkat status sosial bisa juga disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Di dalam perusahaan, seorang direktur memiliki peringkat

kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawannya, namun saat berada di ruang periksa di rumah sakit, seorang dokter akan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan direktur yang menjadi pasien.

c. Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*)

Skala peringkat tindak tutur ini didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Contohnya, jika seseorang bertamu di rumah orang lain dan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun hal tersebut akan dianggap wajar jika terdapat pada suatu situasi yang berbeda, contohnya seperti ketika terjadi suatu bencana pada suatu daerah, maka akan sangat wajar seseorang berada di rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

## 2.4 Ungkapan Maaf

1. ごめんなさい (*Gomennasai*), ごめん (*Gomen*)

*Gomennasai* digunakan bila hendak menyatakan permintaan maaf atau menolak permintaan seseorang. Diucapkan kepada orang yang usia dan kedudukannya sejajar atau di bawah pembicara, namun tidak bisa diucapkan kepada orang yang usia dan kedudukannya di atas pembicara (Edizal, 2001:44-45). Menurut *digital daijisen* kata *gomennasai* adalah kata yang digunakan ketika melakukan suatu kesalahan ([dic.yahoo.co.jp](http://dic.yahoo.co.jp)).

*Gomennasai* merupakan ungkapan maaf yang bersifat umum dan penggunaannya hanya terbatas untuk meminta maaf saja. Dalam gaya bahasa sehari-hari sering diucapkan *gomen* saja, namun hanya untuk komunikasi informal saja. Biasanya kata *gomen* sering ditambahi dengan partikel akhiran yang menjadi *gomen ne* ataupun *gomen na*. ungkapan ini juga hanya bisa digunakan dalam kalangan teman dekat atau anggota keluarga dekat.

2. すみません (*Sumimasen*)、すまん (*Suman*)、すまない (*Sumanai*)、す

まなかつた (*Sumanakatta*)

*Sumimasen* merupakan kata maaf yang sangat sering dan umum digunakan . kata ini sangat sering diucapkan karena tidak hanya mengandung arti untuk meminta maaf, tetapi juga bisa digunakan untuk berterimakasih, meminta tolong ataupun untuk menggantikan kata ‘permisi’ (Laksita, 2010:19-20). Menurut kamus *daijirin*, *sumimasen* adalah kata yang digunakan ketika meminta maaf, berterima kasih atau meminta tolong (dic.yahoo.co.jp). *Sumimasen* lebih sopan daripada *gomennasai*, karena itu dapat digunakan dalam situasi yang formal maupun informal (Edizal, 2001:109). *Sumimasen* juga sering diucapkan menjadi *suimasen* yang termasuk dalam ragam bahasa lisan informal yang berada di bawah kata *sumimasen*, *sumanakatta* merupakan bentuk lampau dari *sumanai* yang dipakai terhadap penutur yang memiliki tingkat usia dan status sosial sederajat dengan penutur dan dipilih untuk memberi kesan informal, dan *suman* yang merupakan kependekan dari *sumanai*.

### 3. 申し訳ございません (*Moushiwake gozaimasen*)

Bentuk kata maaf ini biasanya digunakan dalam situasi yang sangat formal atau biasanya dipakai dalam lingkungan bisnis atau perusahaan . Bentuk ini

digunakan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur atau kepada orang yang dihormati yang berada dilingkungan luar 「そと」

(*soto*). Bentuk ini sedikit lebih sopan dari bentuk *moushiwake arimasen* (Prasetyo, 2012: 46).

### 4. 申し訳ありません (*Moushiwake Arimasen*)、申し訳ない (*Moushiwake nai*)

Menurut kamus *daijirin*, *moushiwake nai* adalah ungkapan maaf yang sangat mendalam kepada orang lain (dic.yahoo.co.jp). Menurut Mizutani (dalam Prasetyo, 2012:19), bentuk maaf ini merupakan bentuk hormat yang biasanya digunakan pada situasi-situasi formal dalam bisnis ataupun perusahaan. Bentuk ini juga digunakan kepada orang yang usia dan kedudukannya lebih tinggi dari penutur.

### 5. 失礼します (*Shitsureishimasu*), 失礼しました (*Shitsureishimashita*), 失礼いたします (*Shitsurei itashimasu*)

*Shitsureishimasu* menyiratkan perasaan mohon maaf karena mengganggu.

Kata ini sering dipakai untuk menarik perhatian seseorang sebelum bertanya atau mengharapkan sesuatu darinya (Edizal, 2001:104). Bentuk ini bisa dipakai juga sebagai kata ‘permisi’ dalam Bahasa Indonesia. Banyak digunakan seseorang jika akan memasuki atau meninggalkan ruangan.

*Shitsureishimashita* merupakan bentuk lampau dari *Shitsureishimasu* yang

mengandung makna maaf lebih dalam (Edizal, 2001:105). *Shitsurei itashimasu* merupakan bentuk yang lebih sopan daripada *Shitsureishimasu*.

#### 6. わるい (Warui)

Bentuk permintaan maaf yang menggunakan kata *warui* digunakan saat sedang berada pada situasi informal dan akrab. Kata *warui* memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah daripada *gomennasai*, karena itu biasanya hanya boleh digunakan kepada orang yang usia dan kedudukannya di bawah penutur (Mizutani, 1980:100-101).

#### 7. 恐れ入ります (Osore irimasu)

Menurut kamus *daijirin*, *osore irimasu* adalah ungkapan penyesalan atau meminta maaf kepada orang yang lebih tua (dic.yahoo.co.jp). Ungkapan maaf ini biasanya digunakan ketika situasi formal. Bentuk ini digunakan ketika meminta maaf dengan disertai rasa terima kasih (m.kompasiana.com).

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tindak tutur maaf memang sudah banyak dilakukan sebelumnya yang dibuktikan beberapa penelitian yang ditemukan dari berbagai pihak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh 3 mahasiswa sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Ketiga penelitian sebelumnya tersebut, yaitu:

- 1) Natalia Cristiani (2003) dengan judul “Tindak Tutur Maaf Dalam Bahasa Jepang Pada Drama Love Generation karya Asano Taeko dan Ozaki Masaya”.

Penelitian ini meneliti tentang penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dan kaitannya dengan faktor sosial masyarakat Jepang. Dari penelitian ditemukan bahwa ragam tindak tutur maaf bahasa Jepang yang digunakan dalam drama *Love Generation* terdiri atas 45,7% dari seluruh tindak tutur maaf bahasa Jepang, dan kata yang sering muncul yaitu *gomen*, *sumimasen*, *gomen ne*, *gomennasai*, dan *shitsureishimasu*. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ragam tindak tutur maaf bahasa Jepang pada drama *Love Generation* memiliki penggunaan yang berbeda jika dihubungkan dengan faktor sosial masyarakat Jepang.

2) Pradana Yudi Prasetyo (2012) dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Bentuk Ungkapan Maaf Bahasa Jepang Dalam Serial Animasi K-ON! Karya Kakifurui”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor sosial masyarakat Jepang terhadap penggunaan kata maaf. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ungkapan yang paling banyak digunakan dalam serial animasi K-ON! adalah *gomennasai*, *gomen*, *gomen yo*, *gomen ne*, dan *gomen na*. Dan juga ditemukan bahwa penggunaan kata maaf akan berbeda-beda jika situasi tutur dan lawan tutur juga berbeda jika dilihat dari faktor sosialnya.

3) Gineung Patri Dina (2012) yang berjudul “Strategi dan Kesantunan Tindak Tutur Meminta Maaf Bahasa Jepang Dalam Serial Drama ‘ Ichi Rittoru no namida’”. Dalam penelitian ini meninjau tentang strategi dan prinsip kesantunan yang terdapat pada penggunaan kata maaf dalam drama *Ichi Rittoru no namida*. Hasil dari dari penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur meminta maaf dalam drama *Ichi Rittoru no Namida* menggunakan dua belas

kombinasi strategi meminta maaf. Dan juga ditemukan bahwa tindak tutur meminta maaf dalam drama serial *Ichi Rittoru no Namida* menggunakan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kearifan, dan maksim kedemarwanan.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan penelitian ini yaitu ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan sumber data berupa serial drama dan serial animasi, sedangkan penulis menggunakan instrument berupa kuisisioner yang penulis sebarakan melalui e-mail kepada *native speaker* bahasa Jepang sebagai sumber data penelitian. Penulis juga meneliti pengaruh tingkat sosial masyarakat Jepang terhadap tingkat kesantunan permintaan maaf masyarakat Jepang, namun penulis tidak menghubungkan dengan maksim-maksim pada prinsip kesantunan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan jenis penelitian, sumber data, serta urutan dari proses penelitian yang dilakukan.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menjawab suatu permasalahan atau persoalan yang terjadi yang sangat berhubungan erat dengan prosedur, cara, teknik dan alat yang digunakan untuk pemecahan masalah.

Menurut Sekaran (2003) penelitian merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan terorganisir untuk menelaah masalah tertentu yang memerlukan suatu pemecahan (Zulganef, 2008:7).

Penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mendapatkan suatu hasil atau pemecahan dari suatu permasalahan tertentu. Banyak cara ataupun metode yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan dalam penelitian.

Salah satu dari metode tersebut yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sutopo (1987), perbedaan keduanya bukan hanya terletak pada teknik pelaksanaannya tetapi juga pada dasar filosofinya (Rahardjo, 2002:47). Ciri-ciri dari penelitian kuantitatif yaitu sumber data sudah rinci sejak awal, menggunakan sampel dan populasi, serta hasilnya dapat dilakukan menggunakan rumus statistik atau statistik sederhana dan dalam bentuk angka. Sedangkan ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu sumber data bersifat fleksibel, tidak menggunakan populasi dan sampel, dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian survey dengan menggunakan instrument kuisioner. Penelitian survey merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu permasalahan. Penelitian survey juga merupakan penelitian yang datanya diambil dari sampel yang dipilih di antara populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data (Rahardjo, 2001:39).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tipe survey. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan dengan memaparkan hasil kuisioner menggunakan angka dan grafik lalu menjelaskan hasil dari kuisioner tersebut menggunakan kata-kata agar memudahkan pembaca. Selain itu juga digunakan penelitian dengan tipe survey untuk meneliti fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari responden dari sudut pandang responden.

### 3.2 Responden Penelitian

Responden untuk penelitian ini berasal dari 30 orang penutur bahasa Jepang (*native speaker*) yang pernah menjadi peserta program *Tabunka Kouryuu in Malang* dengan rentang usia 20-25 tahun. *Tabunka Kouryuu* merupakan suatu program pertukaran budaya yang diadakan oleh IIMS (*International Institute of Multicultural Studies*) atau dalam bahasa Jepang bernama *Kokusai Hikaku Bunka Kenkyuusho* yaitu suatu organisasi nirlaba di Jepang yang bergerak di bidang studi kebudayaan dan hubungan internasional, yang didirikan pada tahun 2000 di Prefektur Gunma. Program *Tabunka Kouryuu* ini juga dilaksanakan di beberapa

negara selain di Jepang sendiri seperti Indonesia, Korea Selatan, Taiwan, Taipei, dan Amerika Serikat. *Tabunka Kouryuu in Malang* sendiri telah dilaksanakan sejak tahun 2007. Program ini bertujuan untuk saling memperkenalkan dan mempelajari budaya antar Jepang dan Indonesia khususnya Malang.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari kuisioner yang berisi lima belas pertanyaan dan telah dijawab oleh responden melalui *e-mail*. Dari 30 kuisioner yang dibagikan sejak tanggal 3 Mei 2014 hingga 3 Juni 2014, sebanyak 24 kuisioner yang kembali dan terjawab. Akan tetapi, hanya 23 kuisioner yang diisi secara lengkap dan satu kuisioner hanya diisi hingga nomor empat belas. Oleh sebab itu, penulis menggunakan sumber data berupa 24 kuisioner untuk menganalisa pertanyaan yang ada pada kuisioner mulai nomor satu hingga nomor empat belas, lalu menggunakan 23 jawaban responden untuk menganalisa pertanyaan nomor lima belas.

### 3.4 Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode survey atau penggunaan kuisioner tertulis untuk mengetahui pengaruh tingkat sosial masyarakat Jepang terhadap kesantunan ungkapan maaf bahasa Jepang. Adapun tahapan pengumpulan data yaitu:

1. Pembuatan kuisioner yang berisi 15 pertanyaan. Pertanyaan pertama dan kedua untuk mengetahui seberapa sering penggunaan kata maaf dan untuk

mengetahui kata apa saja yang sering digunakan untuk meminta maaf.

Pertanyaan ketiga sampai kesembilan berisi pertanyaan terkait dengan

pengandaian situasi tutur yang sudah diberi pilihan jawaban untuk

mengetahui penggunaan kata maaf untuk situasi yang umum terjadi. Dan

untuk pertanyaan kesepuluh sampai empat belas berisi pertanyaan yang juga

berisi pengandaian situasi tutur, namun responden diberi kebebasan untuk

menjawab sesuai jawaban mereka. Untuk pertanyaan kelima belas berisi tabel

yang digunakan untuk mengetahui kepada siapa dan saat kapan mereka

menggunakan ungkapan maaf yang disebutkan.

2. Dilakukan koreksi pada kuisisioner oleh *native speaker* bahasa Jepang

Universitas Brawijaya

3. Kuisisioner kemudian dibagikan kepada penutur bahasa Jepang (*native*

*speaker*) yang pernah mengikuti program *tabunka kouryuu in Malang* melalui

e-mail mulai tanggal 3 Mei 2014 sampai batas waktu pengumpulan yaitu

tanggal 3 Juni 2014. Kuisisioner dibagikan secara acak dengan menganggap

bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sample

(*random sampling*). Penulis mengirimkan e-mail yang berisi kuisisioner kepada

mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* sebanyak 30 kuisisioner.

4. Dari 30 kuisisioner yang dibagikan, sebanyak 24 kuisisioner yang kembali. Akan

tetapi, hanya 23 kuisisioner yang diisi secara lengkap dan satu kuisisioner hanya

diisi hingga nomor empat belas.

### 3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah kuisioner telah diisi oleh responden dan dikembalikan kepada penulis. Analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berikut adalah tahapan analisis data pada penelitian ini:

1. Setelah data terkumpul, dilakukan pengklasifikasian untuk pertanyaan pertama dan kedua, kemudian dilakukan pendataan dan tabulasi jawaban dari pertanyaan ketiga hingga kesembilan. Setelah itu mengklasifikasikan jawaban dari pertanyaan kesepuluh hingga kelima belas.
2. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dirumuskan dan disajikan dalam bentuk grafik menggunakan bentuk presentase, sehingga akan diketahui kata apa yang sering digunakan responden untuk mengungkapkan permintaan maaf pada situasi tutur yang telah ditentukan pada kuisioner.
3. Hasil yang telah disajikan dalam bentuk angka dan grafik dianalisis dan dijelaskan menggunakan kalimat secara singkat agar pembaca bisa memahami data dengan mudah.
4. Menarik kesimpulan dari hasil kuisioner yang telah didapat dan dianalisis.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

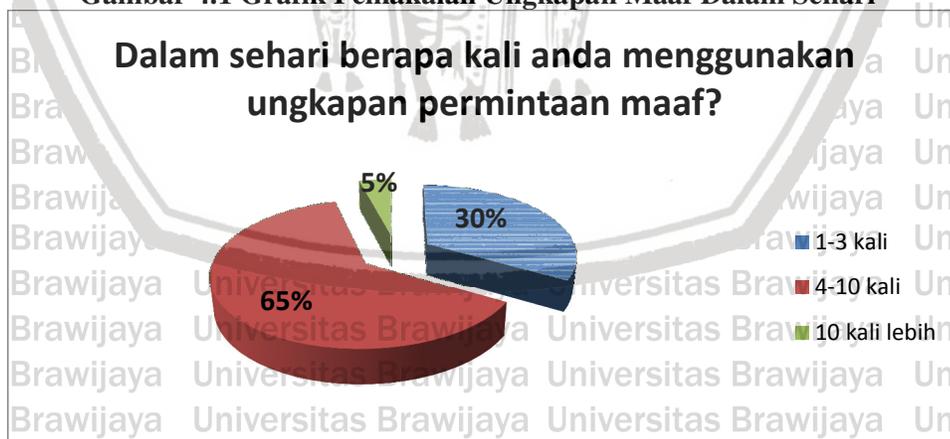
Berikut akan dijelaskan mengenai hasil kuisisioner yang telah disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*.

#### 4.1. Temuan

Dalam kuisisioner yang telah disebarakan terdapat 2 pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang responden dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua pertanyaan tersebut akan menganalisa tentang seberapa sering dan kata apa saja yang sering digunakan responden dalam mengungkapkan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang.

Dari hasil yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pilihan jawaban kemudian dibuat grafik dalam bentuk presentase. Berikut adalah grafik hasil jawaban dari pertanyaan pertama.

**Gambar 4.1 Grafik Pemakaian Ungkapan Maaf Dalam Sehari**



Pertanyaan kedua menanyakan tentang kata apa saja yang sering digunakan responden untuk mengungkapkan permintaan maaf dalam kehidupan

sehari-harinya. Dalam pertanyaan ini tidak terdapat pilihan jawaban, namun responden dapat memberi jawaban dengan bebas tentang kata-kata ungkapan maaf yang sering mereka gunakan sehari-hari. Keseluruhan responden memberikan jawaban lebih dari satu kata. Hal itu mungkin disebabkan karena beragamnya kata ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang. Berikut adalah hasil tabel kuisioner yang menunjukkan kata ungkapan permintaan maaf yang sering dipakai oleh responden.

**Tabel 4.1 Kosakata yang sering digunakan**

No.	Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang	Jumlah
1	ごめん <i>Gomen</i>	18
2	ごめんね <i>Gomen ne</i>	8
3	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	10
4	すみません <i>Sumimasen</i>	18
5	すまん <i>Suman</i>	1
6	すいません <i>Suimasen</i>	8
7	申し訳ありません <i>Moushiwake arimasen</i>	5
8	申し訳ない <i>Moushiwake nai</i>	5
9	申し訳ございません <i>Moushiwake gozaimasen</i>	2
10	わるい <i>Warui</i>	1
11	わるいね <i>Warui ne</i>	1
12	お手数おかけます <i>Otesuu wo okakemasu</i>	2
13	おそれいます <i>Osore irimasu</i>	1

Pertanyaan ketiga sampai keempat belas berisi tentang pengandaian situasi tutur yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menganalisis penggunaan ungkapan

permintaan maaf bahasa Jepang berdasarkan situasi tutur tertentu serta berdasarkan lawan bicara tertentu. Hasil dari jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui kata apa saja yang digunakan jika responden menghadapi situasi tutur dan lawan bicara yang ditentukan dalam kuisisioner. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut juga akan diketahui pengaruh tingkat sosial masyarakat Jepang terhadap penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang, dan hal ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yang ada pada Bab II.

Pada pertanyaan ketiga hingga kesembilan terdapat pertanyaan tentang pengandaian situasi tutur yang diberi pilihan jawaban. Pada pertanyaan ini responden memilih 4 jawaban yang telah disediakan pada masing-masing pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang pada situasi-situasi tutur tertentu. Berikut adalah tabel hasil pertanyaan ketiga hingga kesembilan.

**Tabel 4.2 Hasil Pengandaian situasi tutur dengan pilihan jawaban**

No.	Pertanyaan ke-	Pilihan Jawaban	Jumlah
1	Pertanyaan ke-3 Pengandaian situasi meminta maaf kepada Direktur di perusahaan	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	0
		すみません <i>Sumimasen</i>	3
		申し訳ありません <i>Moushiwake arimasen</i>	9
		申し訳ございません <i>Moushiwake gozaimasen</i>	12
2	Pertanyaan ke-4 Pengandaian situasi meminta maaf kepada anak kecil	わるいで <i>Waruide</i>	0
		ごめんね <i>Gomen ne</i>	22
		すまない <i>Sumanai</i>	1
		あやまる <i>Ayamaru</i>	1
3	Pertanyaan ke-5 Pengandaian situasi meminta maaf kepada pelanggan di tempat <i>arubaito</i>	すみません <i>Sumimasen</i>	1
		申し訳ございません <i>Moushiwake gozaimasen</i>	19

		申し訳ありません <i>Moushiwake arimassen</i>	4
		ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	0
4	Pertanyaan ke-6 Pengandaian situasi meminta maaf kepada <i>klien</i> perusahaan	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	0
		すみません <i>Sumimassen</i>	1
		申し訳ありません <i>Moushiwake arimassen</i>	7
		申し訳ございません <i>Moushiwake gozaimasen</i>	16
5	Pertanyaan ke-7 Pengandaian situasi meminta maaf kepada pacar	わるいで <i>Warui de</i>	0
		ごめんね <i>Gomenne</i>	24
		すいません <i>Suimassen</i>	0
		あやまる <i>Ayamaru</i>	0
6	Pertanyaan ke-8 Pengandaian situasi meminta maaf kepada guru	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	2
		すみません <i>Sumimassen</i>	5
		あやまる <i>Ayamaru</i>	0
		申し訳ありません <i>Moushiwake arimassen</i>	17
7	Pertanyaan ke-9 Pengandaian situasi meminta maaf kepada orang yang tidak dikenal di kereta	わるいで <i>Warui de</i>	0
		ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	3
		すみません <i>Sumimassen</i>	21
		申し訳ありません <i>Moushiwake arimassen</i>	0

Selanjutnya pada pertanyaan kesepuluh hingga keempat belas juga

terdapat pertanyaan tentang pengandaian situasi tutur, namun tidak diberi pilihan jawaban sehingga responden memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban.

Pada pertanyaan ini akan diketahui kosakata ungkapan permintaan maaf yang biasa responden ucapkan ketika menghadapi situasi seperti pengandaian situasi

tutur pada kuisioner. Berikut adalah tabel hasil pertanyaan kesepuluh hingga keempat belas.

**Tabel 4.3 Hasil Pengandaian situasi tutur tanpa pilihan jawaban**

No.	Pertanyaan ke-	Jawaban	Jumlah
1	Pertanyaan ke-10 Pengandaian situasi meminta maaf kepada <i>senpai</i> (senior)	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	7
		すみません <i>Sumimasen</i>	9
		すいません <i>Suimasen</i>	2
		申し訳ありません <i>Moushiwake arimasen</i>	3
		本当にごめん <i>Hontou ni gomen</i>	1
		本当にごめんなさい <i>Hontou ni gomennasai</i>	2
		ごめんね <i>Gomen ne</i>	7
2	Pertanyaan ke-11 Pengandaian situasi meminta maaf kepada teman	ごめん <i>Gomen</i>	8
		ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	2
		本当にごめん <i>Hontou ni gomen</i>	3
		本当にごめんね <i>Hontou ni gomen ne</i>	3
		本間ごめん <i>Honma gomen</i>	1
		すみません <i>Sumimasen</i>	13
		ごめんね <i>Gomen ne</i>	2
3	Pertanyaan ke-12 Pengandaian situasi meminta maaf kepada orang yang belum dikenal di telepon	すいません <i>Suimasen</i>	3
		ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	4
		ごめん <i>Gomen</i>	2
		ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	15
		すみません <i>Sumimasen</i>	1
4	Pertanyaan ke-13 Pengandaian situasi meminta maaf kepada ibu	ごめん <i>Gomen</i>	7
		本間ごめん <i>Honma gomen</i>	1
		すみません <i>Sumimasen</i>	19
5	Pertanyaan ke-14 Pengandaian situasi meminta maaf	すみません <i>Sumimasen</i>	19

ketika menabrak orang yang belum dikenal di jalan	ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	1
	すいません <i>Suimāsen</i>	4

Selain pertanyaan-pertanyaan mengenai pengandaian situasi tutur, pada kuisioner juga terdapat tabel pertanyaan yang berisi daftar ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dan responden diminta mengisi pada tiap kosakata kepada siapa dan dimana responden menggunakan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang tersebut. Dari tabel pertanyaan ini akan diketahui secara umum kepada siapa dan dimana penutur menggunakan masing-masing ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah hasil tabel dari pertanyaan kelima belas.

**Tabel 4.4 Hasil Penggunaan Ungkapan Maaf (Kepada Siapa dan Dimana)**

謝る表現 (Ungkapan Maaf)	だれと (Dengan siapa)		どこで (Dimana)	
		Jumlah		Jumlah
ごめん <i>Gomen</i>	友達/友人 <i>Tomodachi/ yuujin</i>	18	どこでも/色々な場面で <i>Doko demo</i>	6
	家族 <i>Kazoku</i>	10	学校 <i>Gakkou</i>	4
	恋人 <i>Koibito</i>	2	家 <i>Ie</i>	3
	親しい人 <i>Shitashii hito</i>	4	日常/普段 <i>Nichi jou/Fudan</i>	2
	年上 <i>Toshi ue</i>	1	職場 <i>Shokuba</i>	1
	知り合い <i>Shiri ai</i>	1	食事 <i>Shokuji</i>	1
			出かけ先 <i>Dekakesaki</i>	1
			遊んでいる時 <i>Asonde iru toki</i>	1
ごめんなさい <i>Gomennasai</i>	目上の人/年上 <i>Me ue no hito/toshi ue</i>	8	どこでも/色々な場面 <i>Doko demo/ironna bamen</i>	8
	友達/友人 <i>Tomodachi/ yuujin</i>	7	学校 <i>Gakkou</i>	5

	家族 <i>Kazoku</i>	5	職場 (バイト・会社) <i>Shokuba (baito/kaisha)</i>	4
	親 <i>Oya</i>	4	普段／日常 <i>Fudan/nichijou</i>	2
	先輩 <i>Senpai</i>	4	部活 <i>Bukatsu</i>	1
	知り合い目上人 <i>Shiri ai me ue hito</i>	4	ミスした時 <i>Misu shita toki</i>	1
	知り合い人 <i>Shiriai hito</i>	2	食事 <i>Shokuji</i>	1
	先生 <i>Sensei</i>	1	出かけ先 <i>Dekake saki</i>	1
			何か失敗した時 <i>Nani ka shippai shita toki</i>	1
すみません <i>Sumimasen</i>	知らない人 <i>Shiranai hito</i>	9	どこでも <i>Dokodemo</i>	6
	他人 <i>Tannin</i>	6	普段／日常 <i>Fudan/nichijou</i>	3
	目上／上司 <i>Me ue/joushi</i>	5	職場 <i>Shokuba</i>	3
	年上 <i>Toshi ue</i>	5	電車／バス <i>Densha/basu</i>	3
	先輩 <i>Senpai</i>	4	学校 <i>Gakkou</i>	1
	全員 <i>Zenin</i>	1	出かけ先 <i>Dekake saki</i>	1
	お客さん <i>Okyaku san</i>	1	ぶつかった時 <i>Butsukatta toki</i>	1
			何か失敗した時 <i>Nani ka shippai shita toki</i>	1
すまない <i>Sumanai</i>	あまり使かない <i>Amari tsukanai</i>	17	どこでも <i>Dokodemo</i>	1
	友達 <i>Tomodachi</i>	4	学校 <i>Gakkou</i>	1
	子供 <i>Kodomo</i>	1	食事 <i>Shokuji</i>	1
			出かけ先 <i>Dekakesaki</i>	1
申し訳ございません <i>Moushiwake gozaimasen</i>	お客さん <i>Okyaku san</i>	16	職場 <i>Shokuba</i>	17
	目上／上司 <i>Me ue/joushi</i>	15	お店 <i>Shokuba</i>	1
	先生 <i>Sensei</i>	2	学校 <i>Gakkou</i>	1
	他社の人 <i>Tasha no hito</i>	1	ミスした時 <i>Misu shita toki</i>	1
	知らない人 <i>Shiranai hito</i>	1		
	あまり使いない <i>Amari tsukainai</i>	1		
申し訳ありません	目上／上司	15	職場	15

Moushiwake arimasen	Me ue/joushi		Shokuba		
	お客さん Okyakusan	10	学校 Gakkou	2	
	知らない人 Shiranai hito	2	どこでも Dokodemo	1	
	先輩 Senpai	2	メールで Meeru de	1	
	あまり使いない Amari tsukainai	2			
あやまる Ayamaru	使いない Tsukainai	18	学校 Gakkou	2	
	友達 Tomodachi	3			
失礼します Shitsureishimasu	目上／上司 Me ue/joushi	16	部屋入る出る時 Heya hairu deru toki	8	
	知らない人 Shiranai hito	4	職場（会社・バイト） Shokuba (kaisha/baito)	7	
	先生 Sensei	4	どこでも Dokodemo	1	
	先輩 Senpai	3	帰る時 Kaeru toki	1	
	お客さん Okyakusan	2	お店 Omise	1	
	年上 Toshiue	2	学校 Gakkou	1	
	友人 Yuujin	1			
	他人 Tanin	1			
	失礼いたします Shitsurei itashimasu	目上／上司 Me ue/joushi	14	部屋入る出る時 Heya hairu deru toki	8
		先生 Sensei	5	職場（会社・バイト） Shokuba (kaisha/baito)	8
知らない人 Shiranai hito		3	帰る時 Kaeru toki	1	
他社の人 Tasha no hito		3	研究室 kenkyuushitsu	1	
先輩 Senpai		2			
お客さん Okyakusan		2			
年上 Toshi ue		2			
友人 Yuujin		1			
わるい Warui	使いない Tsukainai	13	学校 Gakkou	2	
	友達 Tomodachi	6	家 Ie	1	
	年下 Toshi shita	2	どこでも Doko demo	1	

家族 <i>Kazoku</i>	1	出かけ先 <i>Dekake saki</i>	1
弟 <i>Otouto</i>	1	職場 <i>Shokuba</i>	1
先輩 <i>Senpai</i>	1		

## 4.2. Pembahasan

Setelah dilakukan tabulasi data terhadap jawaban responden pada kuisioner, dibuat grafik dalam bentuk presentase sehingga lebih mudah untuk dianalisa serta memberi penjelasan dalam bentuk kalimat untuk mempermudah mengerti hasil kuisioner.

### 4.2.1 Frekuensi pemakaian ungkapan maaf bahasa Jepang

Pertanyaan pertama berisi tentang frekuensi pemakaian ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari responden. Pada pertanyaan ini menanyakan tentang seberapa sering responden menggunakan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dalam sehari. Pada pertanyaan ini terdapat tiga pilihan jawaban yaitu, “1-3 kali”, “4-10 kali”, dan “10 kali lebih”.

Pada bagian 4.1 telah dicantumkan grafik presentase hasil pertanyaan pertama yang menanyakan tentang seberapa sering responden menggunakan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dalam sehari. Berikut akan penulis sajikan hasil data dalam bentuk grafik kolom agar bisa membandingkan jumlah responden lebih jelas.

**Gambar 4.2 Grafik Kolom Penggunaan Ungkapan Maaf**



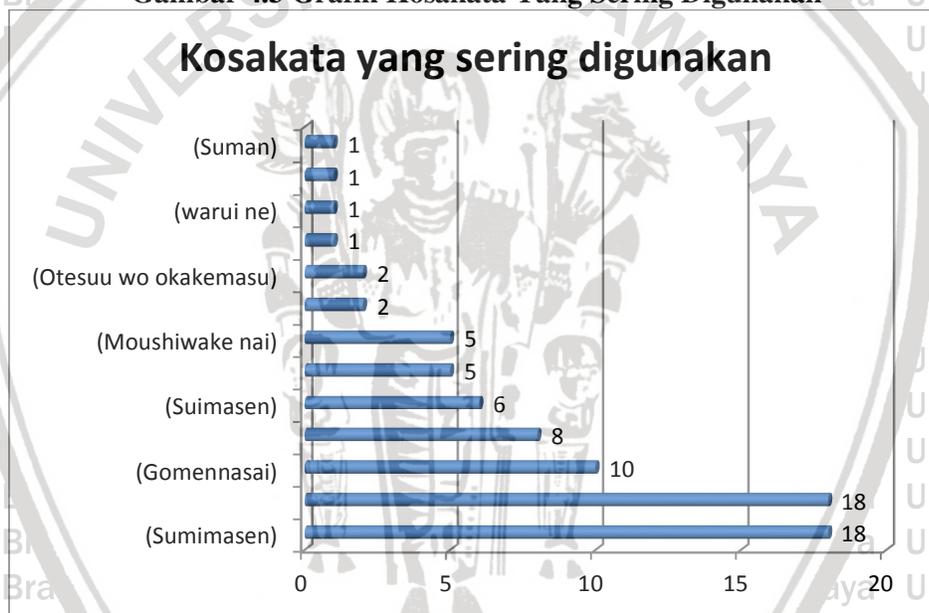
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hanya 5% (1 responden) yang menyatakan menggunakan ungkapan maaf bahasa Jepang sebanyak 10 kali lebih dalam sehari. Sedangkan 30% (8 responden) menyatakan menggunakan ungkapan maaf bahasa Jepang sebanyak 1-3 kali dalam sehari. Dan sebanyak 65% (15 responden) menyatakan 4-10 kali sehari dalam menggunakan ungkapan maaf bahasa Jepang. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi penggunaan ungkapan maaf bahasa Jepang yang diucapkan oleh mahasiswa peserta *Tabunka Kouryuu in Malang* dalam sehari tergolong sering karena banyak responden yang mengucapkan 4 sampai 10 kali dalam sehari. Hal itu dikarenakan masyarakat Jepang menggunakan ungkapan permintaan maaf tidak hanya sebatas untuk meminta maaf saja, namun dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti berterima kasih, sebagai kata permissi dan lain sebagainya

#### **4.2.2 Kosakata yang sering digunakan**

Pada bagian 4.1 telah dicantumkan tabel hasil dari pertanyaan mengenai kosakata ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang sering digunakan oleh

responden. Dari tabel sebelumnya diketahui ada 13 kosakata ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang muncul pada jawaban responden. Masing-masing kosakata memiliki frekuensi keluar pada kuisioner yang berbeda-beda. Setiap responden memiliki pendapat berbeda-beda mengenai kosakata ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang sering mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut adalah grafik kosakata diurutkan dari kata yang paling sering dituliskan oleh responden pada kuisioner.

**Gambar 4.3 Grafik Kosakata Yang Sering Digunakan**



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat 13 kata ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang muncul pada jawaban kuisioner. Masing-masing kata juga memiliki frekuensi yang berbeda-beda. Kata yang paling sering muncul menunjukkan bahwa kata tersebut cukup familiar karena disebutkan oleh hampir semua responden.

Dapat dilihat bahwa kosakata yang paling sering muncul adalah *sumimasen* dan *gomen*. Kedua kosakata ini dicantumkan oleh 18 responden atau 75% dari total responden. Kata *sumimasen* sering muncul dikarenakan kata ini memiliki arti yang bersifat umum. Kata *sumimasen* tidak hanya dapat digunakan untuk meminta maaf saja, namun sangat umum digunakan masyarakat Jepang untuk berterima kasih, memanggil, ataupun sebagai kata “permisi”. Kata *sumimasen* juga bisa digunakan pada saat situasi formal maupun informal, sehingga menyebabkan kata ini sangat fleksibel digunakan kapan saja. Kata *gomen* juga sering muncul karena kata ini biasanya digunakan pada situasi informal untuk meminta maaf kepada orang yang sudah akrab seperti keluarga, teman, ataupun pacar.

Pada urutan kedua ditempati oleh kata *gomennasai* yaitu dimunculkan oleh 10 responden atau 41,7% . Kata ini memiliki penggunaan untuk situasi informal, namun kata *gomennasai* memiliki tingkat kesantunan yang sedikit lebih tinggi dari kata *gomen*. Selanjutnya kata *gomen ne* sebanyak 8 responden atau 33,3%. Pada urutan keempat ditempati oleh *suimasen* yang merupakan bentuk informal dari *sumimasen*. Kata ini dicantumkan oleh 6 responden atau 25% dari keseluruhan responden. Untuk urutan kelima ditempati oleh 2 kata yaitu *moushiwake arimasen* dan *moushiwake nai* yang dicantumkan oleh 5 responden atau 21% dari total responden. Kedua kata tersebut memiliki penggunaan yang sama yaitu hanya terbatas digunakan pada situasi formal yang biasanya pada saat berada di lingkungan bisnis atau perusahaan.

Sedangkan kata yang jarang muncul yang pertama adalah kata *moushiwake gozaimasen* dan *otesuu wo okekemasu* yang hanya dicantumkan oleh 2 responden atau 8,3% dari total responden. Kata *moushiwake arimasen* ini biasanya digunakan pada saat situasi formal ketika berada di lingkungan bisnis atau perusahaan, dan kata ini memiliki penggunaan yang sama dengan *moushiwake arimasen*. Dan untuk kata yang paling jarang muncul adalah “*warui*” dan “*warui ne*”. Kedua kata ini memiliki penggunaan yang sama yaitu untuk situasi yang informal dan biasanya hanya diucapkan oleh penutur laki-laki. Kedua kata tersebut dicantumkan hanya oleh 1 responden atau 4,2% dari total responden.

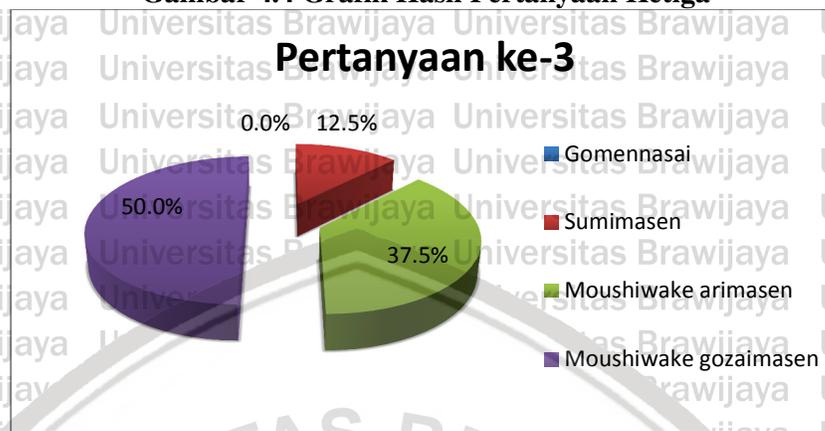
#### 4.2.3 Pertanyaan pengandaian situasi tutur dengan pilihan jawaban

##### a. Pertanyaan ke-3

Pada pertanyaan ketiga berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “jika anda bekerja di perusahaan, ketika anda diperintahkan direktur untuk menulis laporan dan karena sibuk anda terlambat mengumpulkan, kata apa yang anda gunakan untuk meminta maaf kepada direktur?”.

Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan ketiga ini berupa hubungan atas-bawah pada situasi formal ketika berada di perusahaan dan lawan tutur berupa orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi yaitu direktur. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “*gomennasai*”, “*sumimasen*”, “*moushiwake arimasen*”, serta “*moushiwake gozaimasen*”. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan ketiga.

Gambar 4.4 Grafik Hasil Pertanyaan Ketiga



Pada grafik tersebut dapat diketahui bahwa responden sebanyak 50% (12 responden) menjawab *moushiwake gozaimasen* ketika berhadapan dengan situasi formal seperti yang dicontohkan pada kuisioner. Juga 37,5% (9 responden) yang menjawab *moushiwake arimasen*. Keduanya sering muncul dikarenakan kedua ungkapan maaf tersebut memiliki penggunaan yang sama yaitu digunakan pada saat situasi formal terlebih ketika berada di lingkungan bisnis ataupun perusahaan. Dan responden lebih banyak memilih menggunakan ungkapan *moushiwake gozaimasen* karena memang kata tersebut memiliki tingkat kesantunan yang sedikit lebih tinggi daripada *moushiwake arimasen*. Dan 12,5% (3 responden) memilih menggunakan ungkapan *sumimasen* karena ungkapan ini dapat dipakai pada situasi formal maupun informal dan kepada siapa saja.

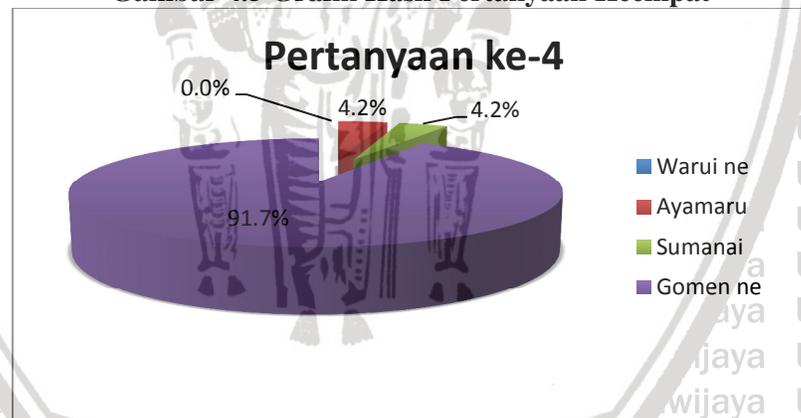
Dari jawaban-jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa jika menghadapi situasi tutur pada situasi hubungan atas bawah pada suatu organisasi ataupun perusahaan, maka akan digunakan ungkapan maaf yang

memang memiliki tingkat kesantunan tinggi seperti *moushiwake gozaimasen* dan *moushiwake arimasen*.

#### b. Pertanyaan 4

Pada pertanyaan keempat berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “ketika anda tidak sengaja merusakkan mainan seorang anak kecil, kata apa yang anda gunakan untuk meminta maaf?” Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan keempat ini berupa hubungan atas-bawah yang dibedakan oleh umur antara pembicara dan lawan bicara. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “*warui ne*”, “*gomen ne*”, “*sumanai*”, serta “*ayamaru*”. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan keempat.

Gambar 4.5 Grafik Hasil Pertanyaan Keempat



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hampir semua responden yaitu sebesar 91,7% (22 responden) memilih menjawab *gomen ne* ketika menghadapi situasi tutur seperti yang dicontohkan pada kuisioner. Dan hanya 4,2% (1 responden) yang menjawab kata *sumanai* dan *ayamaru*. Hal itu dikarenakan responden menganggap lawan tutur yang diajak berbicara

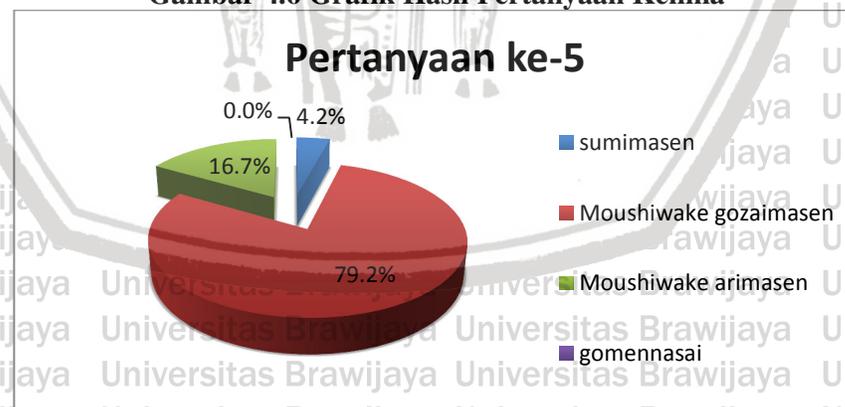
merupakan anak kecil yang memiliki kedudukan serta usia di bawah responden yang mengakibatkan responden dapat menggunakan kata *gomen ne* yang hanya bisa digunakan ketika berada pada situasi formal ataupun akrab.

### c. Pertanyaan ke-5

Pada pertanyaan kelima berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda bekerja paruh waktu di restoran, ketika bekerja anda tidak sengaja menumpahkan air ke pelanggan, kata apa yang anda ucapkan?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan kelima ini berupa hubungan antara pemberi jasa-penerima jasa yang terjadi antara pelayan restoran dan pelanggannya. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “*sumimasen*”, “*moushiwake gozaimasen*”, “*moushiwake arimasen*”, serta “*gomennasai*”.

Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan kelima.

Gambar 4.6 Grafik Hasil Pertanyaan Kelima



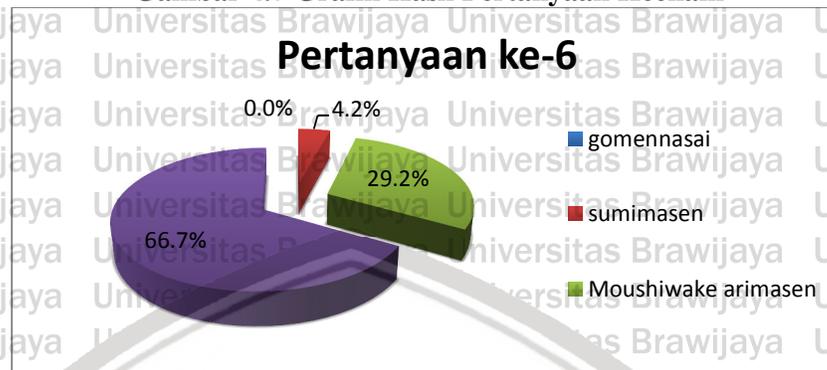
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memilih menjawab *moushiwake gozaimasen* untuk meminta maaf pada

situasi tersebut yaitu sebesar 79,2% (19 responden). Dan sebesar 16,7% (4 responden) menjawab *moushiwake arimasen* serta 4,2% (1 responden) menjawab *sumimasen*. Pengandaian situasi antara pelayan restoran dan pelanggan pada kerja *part time* masuk ke dalam tuturan formal karena seorang pelayan harus memberikan jasa atau pelayanan kepada pelanggan. Oleh karena itu hampir semua responden menjawab dengan menggunakan ungkapan permintaan maaf yang bersifat formal yaitu *moushiwake gozaimasen*.

#### d. Pertanyaan ke-6

Pada pertanyaan keenam berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda bekerja di perusahaan dan ada karyawan dari perusahaan lain yang ingin bertemu dengan direktur, namun saat itu direktur sedang rapat, apa yang anda ucapkan untuk meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan keenam ini berupa hubungan (*out group soto*) yaitu antara karyawan perusahaan dengan karyawan dari perusahaan lain. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisisioner yaitu “*gomennasai*”, “*sumimasen*”, “*moushiwake arimasen*”, serta “*moushiwake gozaimasen*”. Berikut adalah hasil kuisisioner mengenai pertanyaan keenam.

**Gambar 4.7 Grafik Hasil Pertanyaan Keenam**



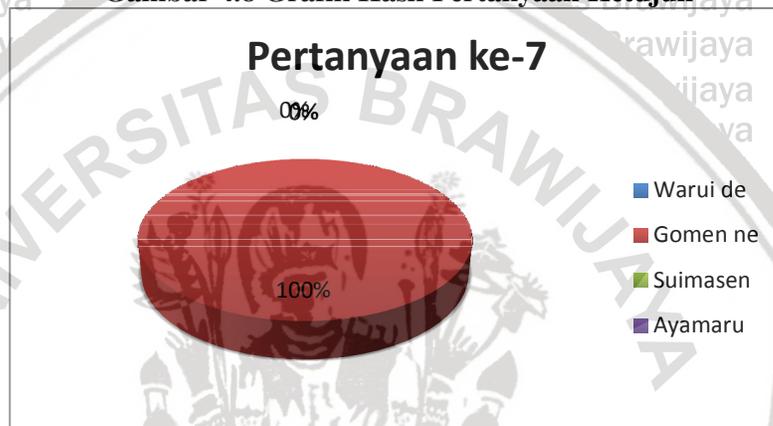
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa 66,7% (16 responden) memilih menjawab *moushiwake gozaimasen* untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut. 29,2% (7 responden) memilih menjawab *moushiwake arimassen* serta 4,2% (1 responden) memilih menjawab *sumimassen*. Situasi tutur pada pertanyaan keenam ini mungkin hampir sama dengan pertanyaan ketiga, namun yang membedakannya yaitu pada situasi ini tuturan terjadi antara karyawan perusahaan dan karyawan perusahaan lain. Meskipun mungkin saja karyawan yang saling berkomunikasi tersebut memiliki usia ataupun kedudukan yang sama dengan responden, namun karena hubungan yang terjadi adalah *out group (soto)* maka banyak responden yang memilih menjawab menggunakan ungkapan *moushiwake gozaimasen* dimana ungkapan ini merupakan ungkapan yang paling santun di antara pilihan jawaban.

#### **e. Pertanyaan ke-7**

Pada pertanyaan ketujuh berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda akan berkencan dengan pacar anda dan dikarenakan sesuatu anda datang terlambat, apa yang anda katakan untuk

meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan ketujuh ini berupa hubungan akrab-jauh dengan pacar atau teman dekat. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “*warui de*”, “*gomen ne*”, “*suimassen*”, serta “*ayamaru*”. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan ketujuh.

**Gambar 4.8 Grafik Hasil Pertanyaan Ketujuh**

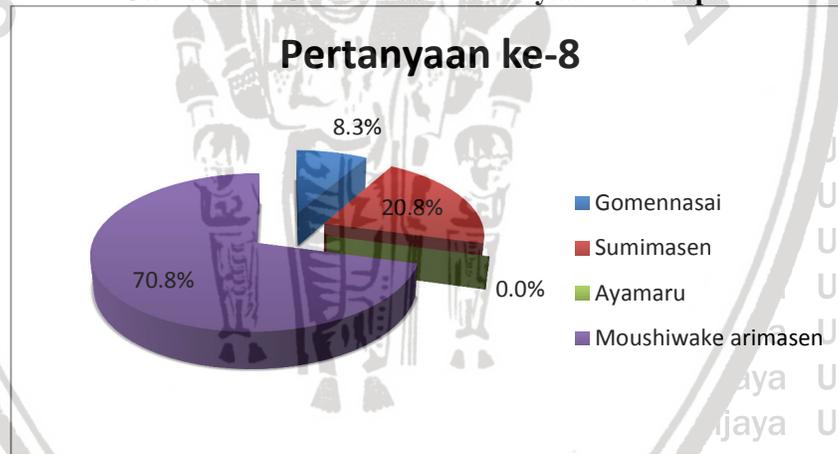


Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa jawaban responden untuk pertanyaan ketujuh ini adalah mutlak yaitu 100% (24 responden) atau seluruh responden menjawab *gomen ne* jika meminta maaf kepada pacar mereka. Meskipun usia atau kedudukan pacar berada di atas responden, namun karena hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang akrab maka responden menggunakan kata ungkapan maaf yang digunakan pada situasi informal. Dan kata *gomen ne* merupakan kata yang digunakan untuk situasi informal atau kepada seseorang yang sudah akrab. Hal itu menyebabkan semua responden memilih menjawab menggunakan kata *gomen ne*.

#### f. Pertanyaan ke-8

Pada pertanyaan kedelapan berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya pada saat anda kecil dulu anda memukul teman anda di sekolah, apa yang ibu anda akan katakan untuk meminta maaf kepada guru anda?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan kedelapan ini berupa hubungan pemberi jasa-penerima jasa yaitu antara guru dan orang tua murid. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “gomennasai”, “sumimasen”, “ayamaru”, serta “moushiwake arimasen”. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan kedelapan.

Gambar 4.9 Grafik Hasil Pertanyaan Kedelapan



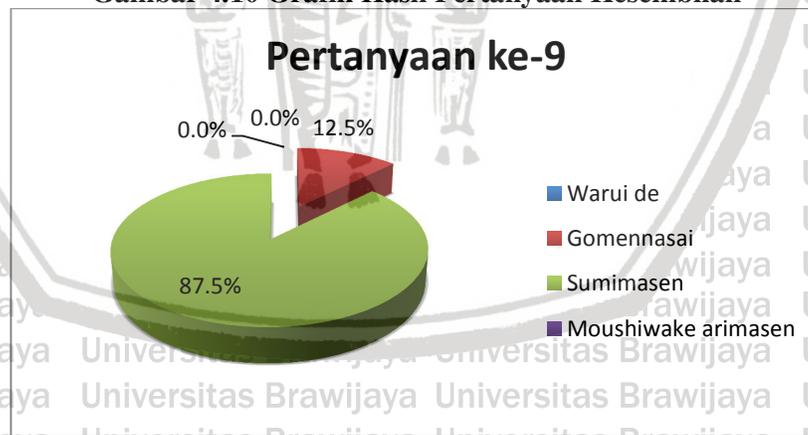
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa 70,8% (17 responden) menjawab *moushiwake arimasen*, 20,8% (5 responden) menjawab *sumimasen*, serta 8,3% (2 responden) menjawab *gomennasai*. Setengah lebih dari total responden memilih menjawab menggunakan *moushiwake arimasen* karena tuturan yang terjadi pada kuisioner termasuk ke dalam tuturan formal yang terjadi antara guru dan orang tua murid di sekolah. Dan

juga ibu yang mewakili anaknya pasti merasa sangat bersalah kepada guru karena anak mereka melakukan kesalahan yang disengaja. Oleh karena itu menggunakan ungkapan formal akan menunjukkan penyesalan yang dalam.

#### g. Pertanyaan ke-9

Pada pertanyaan kesembilan berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda tidak sengaja menginjak kaki orang lain yang belum dikenal ketika berada di dalam kereta yang penuh, apa yang anda katakan untuk meminta maaf kepada orang tersebut?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan kesembilan ini berupa hubungan akrab-jauh antara penutur dengan orang yang belum dikenal. Pada pertanyaan ini terdapat 4 empat pilihan jawaban yang telah disediakan pada kuisioner yaitu “*warui de*”, “*gomennasai*”, “*sumimasen*”, serta “*moushiwake arimasen*”. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan kesembilan.

Gambar 4.10 Grafik Hasil Pertanyaan Kesembilan



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 87,5% (21 responden) menjawab *sumimasen* dan 12,5% (3 responden) menjawab *gomennasai* untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada

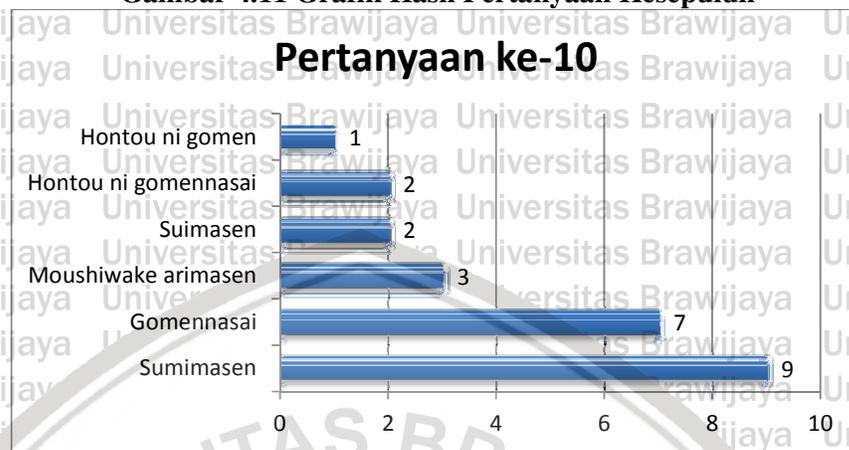
orang yang belum dikenal. Seringnya kata *sumimasen* ini muncul pada jawaban kuisisioner dikarenakan bahwa kata *sumimasen* memiliki keunggulan (nilai praktis) dan sangat umum digunakan masyarakat Jepang di manapun dan kepada siapapun. Dan juga pada situasi tutur ini terjadi pada penutur yang membuat kesalahan pada orang yang baru ditemuinya dan belum dikenal sehingga kata *sumimasen* merupakan kata yang dianggap cocok untuk situasi ini. Sebanyak 3 responden juga menjawab menggunakan kata *gomennasai* yang dikarenakan responden menganggap bahwa tindakan menginjak kaki merupakan tindakan yang menyebabkan rasa bersalah.

#### 4.2.4 Pertanyaan pengandaian situasi tutur dengan jawaban bebas

##### a. Pertanyaan ke-10

Pada pertanyaan kesepuluh berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda meminjam buku dari *senpai* (senior) anda, tetapi anda tidak sengaja mengotorinya, apa yang anda katakan untuk meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan ketujuh ini berupa hubungan atas-bawah antara senior dan junior. Pada pertanyaan ini muncul 6 jenis ungkapan permintaan maaf yang disebutkan oleh responden untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut yaitu, *sumimasen*; *gomennasai*; *suimasen*; *moushiwake arimasen*; *hontou ni gomennasai* dan *hontou ni gomen*. Berikut adalah hasil kuisisioner mengenai pertanyaan kesepuluh.

**Gambar 4.11 Grafik Hasil Pertanyaan Kespuluh**



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebesar 9 responden menjawab *sumimasen*, 7 responden menjawab *gomennasai*, 3 responden menjawab *moushiwake arimasen*, 2 responden menjawab *suimasen* dan *hontou ni gomennasai*, serta 1 responden menjawab *hontou ni gomen*.

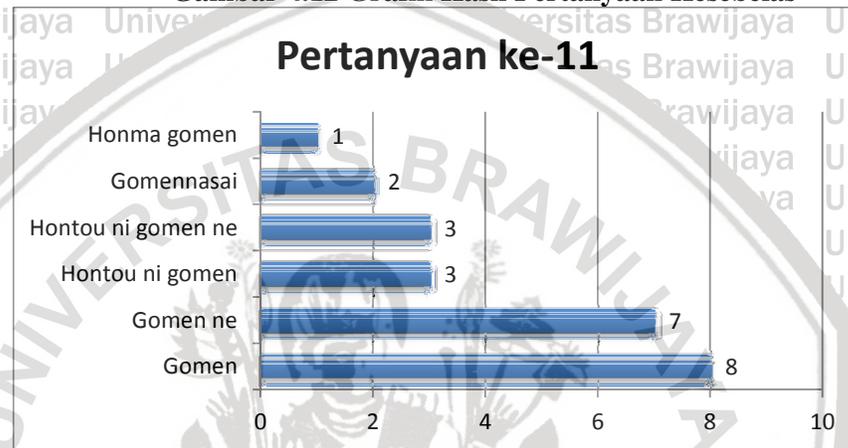
Banyak responden yang menjawab menggunakan *sumimasen* dikarenakan pada masyarakat Jepang, hubungan antara senior (*senpai*) dan junior (*kohai*) yang ketat sehingga responden banyak memilih menggunakan kata *sumimasen* karena kata ini merupakan bentuk yang sopan dan sangat fleksibel digunakan kepada siapa saja. Banyak juga yang menggunakan kata *gomennasai* karena lebih menunjukkan unsur sopan namun akrab.

#### **b. Pertanyaan ke-11**

Pada pertanyaan kesebelas berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya suatu saat anda tidak bisa menghadiri pesta ulang teman anda, apa yang anda katakan untuk meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan kesebelas ini berupa hubungan akrab antar teman atau juga bisa hubungan informal. Pada pertanyaan ini muncul 6

jenis ungkapan permintaan maaf yang disebutkan oleh responden untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut yaitu, *gomen*; *gomen ne*; *hontou ni gomen*; *hontou ni gomen ne*; *gomennasai*; dan *honma gomen*. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan kesebelas.

**Gambar 4.12 Grafik Hasil Pertanyaan Kesebelas**



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa semua responden menjawab menggunakan kata *gomen* meskipun mereka menggunakan berbagai bentuk yang berbeda untuk mengungkapkan kata *gomen* tersebut. Sebanyak 8 responden menjawab menggunakan kata *gomen* dan 7 responden menjawab kata *gomen ne* yang merupakan bentuk informal. Responden menggunakan 2 ungkapan tersebut karena lawan tutur responden adalah teman yang sudah akrab. Responden yang menggunakan ungkapan *hontou ni gomen* serta *hontou ni gomen ne* karena responden merasa sangat bersalah kepada lawan tutur yang merupakan teman dekatnya. Dan hanya ada dua responden yang menggunakan kata *gomennasai* karena kata ini merupakan bentuk formal dari kata *gomen*.

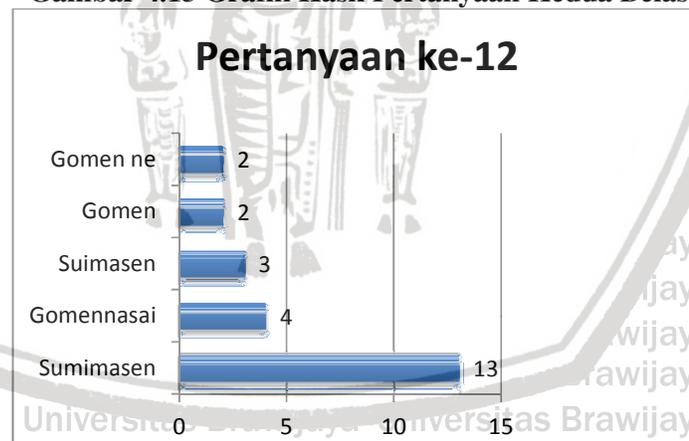
Sedangkan hanya satu responden yang menggunakan kata *honma gomen* yang merupakan bentuk lain dari *hontou ni gomen*.

### c. Pertanyaan ke-12

Pada pertanyaan kedua belas berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya ketika anda bermaksud untuk menelepon teman anda, tetapi ternyata salah sambung, apa yang anda katakan untuk meminta maaf kepada lawan bicara?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan kedua belas ini berupa hubungan jauh kepada orang yang belum dikenal.

Pada pertanyaan ini muncul 5 jenis ungkapan permintaan maaf yang disebutkan oleh responden untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut yaitu, *sumimasen*; *gomennasai*; *suimasen*; *gomen*; dan *gomen ne*. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan kedua belas.

Gambar 4.13 Grafik Hasil Pertanyaan Kedua Belas



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sebanyak setengah lebih dari responden yaitu sebesar 13 responden menjawab menggunakan kata *sumimasen* untuk meminta maaf ketika salah sambung dalam menelepon.

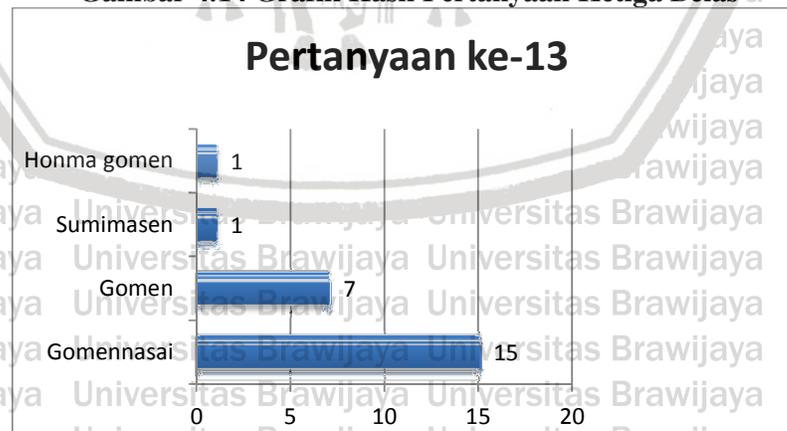
Responden lebih banyak memilih ungkapan *sumimasen* karena ungkapan

ini bisa digunakan ketika menghadapi situasi apapun dan responden menganggap bahwa kejadian ini bukan merupakan kesalahan yang sangat besar sehingga memilih menggunakan kata *sumimasen*. kata ini juga digunakan karena lawan bicara merupakan orang yang belum dikenal sehingga responden belum mengetahui kedudukan sosial lawan bicara.

#### d. Pertanyaan ke-13

Pada pertanyaan kedua belas berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda tidak sengaja memecahkan vas bunga ibu anda, apa yang anda katakan untuk meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan ketiga belas ini berupa hubungan *in group* (*uchi*) antara anggota keluarga. Pada pertanyaan ini muncul 4 jenis ungkapan permintaan maaf yang disebutkan oleh responden untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut yaitu, *gomennasai*, *gomen*; *sumimasen*; dan *honma gomen*. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan ketiga belas.

Gambar 4.14 Grafik Hasil Pertanyaan Ketiga Belas

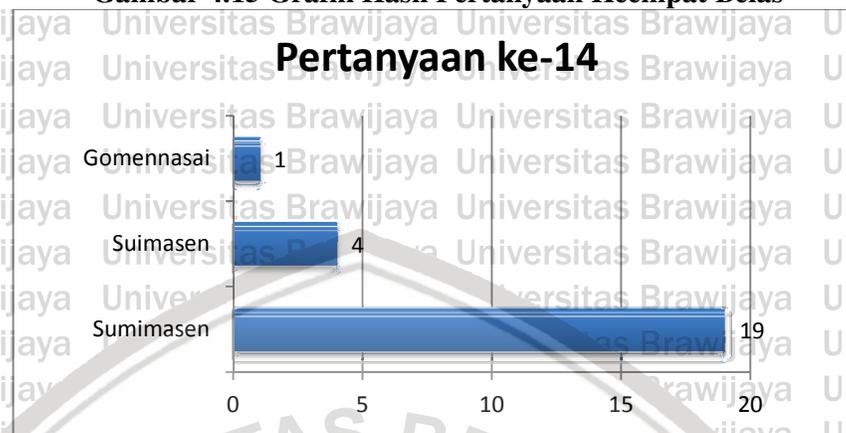


Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa sebesar setengah lebih responden yaitu sebesar 15 responden menjawab *gomennasai*, 7 responden menjawab *gomen*, dan 1 responden menjawab *sumimasen* dan *honma gomen*. Banyak responden yang memilih menggunakan kata *gomennasai* karena ungkapan ini digunakan pada situasi informal dan akrab. Dan karena tuturan dilakukan kepada ibu yang mana adalah seseorang yang lebih tua dan dihormati sehingga responden menggunakan *gomennasai* karena kata ini merupakan bentuk yang sopan. Dan ada yang menggunakan kata *gomen* karena penutur yang akrab dengan ibunya.

#### **e. Pertanyaan ke-14**

Pada pertanyaan keempat belas berisi tentang pengandaian situasi tutur yaitu “seandainya anda tidak sengaja menabrak orang yang tidak dikenal di jalan, apa yang anda katakan untuk meminta maaf?”. Pengandaian situasi tutur pada pertanyaan keempat belas ini berupa hubungan jauh kepada orang yang belum dikenal. Pada pertanyaan ini muncul 3 jenis ungkapan permintaan maaf yang disebutkan oleh responden untuk meminta maaf pada situasi tutur tersebut yaitu, *sumimasen*; *suimasen*; dan *gomennasai*. Berikut adalah hasil kuisioner mengenai pertanyaan keempat belas.

**Gambar 4.15 Grafik Hasil Pertanyaan Keempat Belas**



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa setengah lebih responden yaitu sebesar 19 responden memilih menjawab kata *sumimasen*, 4 responden lain juga menjawab kata *suimasen* yang mana kata ini merupakan bentuk lain dari kata *sumimasen*. Hal itu disebabkan karena pengandaian situasi tutur terjadi sengan orang yang belum dikenal dan baru ditemui saat kejadian. Kata *sumimasen* merupakan kata yang tepat diucapkan karena kata ini merupakan kata yang biasanya diucapkan masyarakat Jepang tanpa sadar jika melakukan suatu kesalahan yang tidak disengaja. Kata *sumimasen* sendiri juga kata yang bisa digunakan secara fleksibel kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja.

#### 4.2.5 Penggunaan Ungkapan Permintaan Maaf

Pada tabel 4.4 telah diperlihatkan kepada siapa dan dimana ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang digunakan oleh mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang*.

a. ごめん (*Gomen*)

Dalam tabel yang telah diisi oleh responden, sebagian besar menuliskan teman sebagai lawan bicara jika mereka menggunakan kata *gomen*, dan urutan kedua adalah keluarga. Dan yang lainnya menuliskan orang terdekat, pacar dan lain sebagainya. Penggunaan kata *gomen* juga banyak dituliskan dapat digunakan dimana saja, sekolah, rumah, dan lain sebagainya. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan kata *gomen* lebih banyak digunakan kepada orang yang dianggap dekat oleh responden dan juga banyak digunakan ketika berada di lingkungan yang tidak formal (Lihat tabel 4.4).

b. ごめんなさい (*Gomennasai*)

Pada kata *gomennasai*, responden banyak menyebutkan menggunakan kata tersebut kepada orang yang lebih tua, teman, keluarga, orang tua, *senpai* (senior) dan lain sebagainya. Dan juga responden menyebutkan dapat menggunakan kata ini di berbagai tempat, sekolah, tempat kerja, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kata *gomennasai* digunakan kepada orang yang dianggap dekat namun dihormati oleh responden (Lihat tabel 4.4).

c. すみません (*Sumimasen*)

Dalam tabel, responden menyebutkan menggunakan kata *sumimasen* kepada orang lain yang belum dikenal, orang yang lebih tinggi kedudukannya, yang lebih tua, dan lain sebagainya. Penggunaan kata *sumimasen* juga banyak digunakan ketika berada di berbagai tempat dan

sering digunakan di kehidupan sehari-hari responden. Hal ini menunjukkan bahwa kata *sumimasen* sangat sering digunakan responden dalam kehidupan sehari-harinya. Kata ini juga dapat digunakan kepada siapa saja baik kepada yang telah dikenal maupun orang yang belum dikenal (Lihat tabel 4.4).

d. すまない (*Sumanai*)

Pada kuisioner yang telah diisi, menunjukkan bahwa hanya ada beberapa responden saja yang menggunakan kata ini untuk meminta maaf dalam kehidupan sehari-harinya. Hampir sebagian besar responden mengatakan tidak pernah menggunakan kata ini (Lihat tabel 4.4).

e. 申し訳ございません (*Moushiwake gozaimasen*)

Pada hasil kuisioner banyak responden menyebutkan menggunakan kata *moushiwake gozaimasen* ketika berbicara kepada tamu/pelanggan dan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. Kata ini juga disebutkan sering digunakan ketika berada pada lingkungan kerja seperti perusahaan atau ketika bekerja paruh waktu. Hal ini menunjukkan kata ini sering digunakan ketika berada pada situasi formal dalam lingkungan kerja dan kepada orang yang dihormati (Lihat tabel 4.4).

f. 申し訳ありません (*Moushiwake arimasen*)

Pada hasil kuisioner banyak responden yang juga menyebutkan menggunakan kata *moushiwake arimasen* ketika berbicara kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi dan kepada tamu/pelanggan. Kata ini juga disebutkan sering digunakan ketika berada pada lingkungan kerja seperti perusahaan atau ketika bekerja paruh waktu. Hal ini juga menunjukkan

bahwa penggunaan kata ini hampir sama dengan penggunaan kata *moushiwake gozaimasen* yaitu sering digunakan ketika berada pada situasi formal dalam lingkungan kerja dan kepada orang yang dihormati (Lihat tabel 4.4).

g. あやまる (*Ayamaru*)

Pada hasil kuisioner hampir semua responden mengatakan tidak menggunakan kata ini untuk meminta maaf dalam kehidupan sehari-harinya.

Ada beberapa responden yang juga menjelaskan bahwa kata ini lebih sering digunakan dalam bahasa tulis dan jarang digunakan pada bahasa lisan.

Hanya ada 3 responden yang mengatakan bahwa mereka menggunakan kata ini kepada teman mereka (Lihat tabel 4.4).

h. 失礼します (*Shitsureishimasu*)

Dalam tabel, responden banyak menyebutkan menggunakan kata ini kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari responden. Kata ini juga sering digunakan ketika akan memasuki atau keluar ruangan, dan juga banyak responden menyebutkan kata ini digunakan ketika berada di lingkungan kerja (Lihat tabel 4.4).

i. 失礼いたします (*Shitsurei itashimasu*)

Karena kata *shitsurei itashimasu* ini memiliki penggunaan yang hampir sama dengan *shitsureishimasu*, maka banyak responden juga yang mengatakan menggunakan kata ini kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Dan juga banyak digunakan ketika akan memasuki ataupun

keluar ruangan, serta banyak juga yang mengatakan menggunakan kata ini ketika berada di lingkungan kerja (Lihat tabel 4.4).

j. わるい (*Warui*)

Dari hasil kuisioner yang telah didapat, banyak responden mengatakan tidak menggunakan kata *warui* ini dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa responden yang mengatakan tidak menggunakan kata ini karena terlalu kasar dan juga biasanya dikatakan oleh laki-laki. Namun, ada juga beberapa responden yang menyatakan menggunakan kata ini kepada teman, orang yang memiliki kedudukan di bawah responden ataupun kepada adiknya. Dari hal itu dapat dilihat bahwa penggunaan kata *warui* sangat jarang, dan apabila digunakan hanya kepada orang yang sudah sangat akrab ataupun kepada orang yang memiliki kedudukan dan usia di bawah pembicara (Lihat tabel 4.4).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menyebarkan kuisioner kepada responden (mahasiswa Jepang peserta *tabunka kouryuu in Malang*) dan menganalisis data yang telah didapat, maka penulis dapat menarik kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang oleh mahasiswa Jepang peserta *tabunka kouryuu in Malang* cenderung sering karena sebagian besar responden mengucapkan ungkapan permintaan maaf 4-10 kali dalam sehari. Dan terdapat 13 ragam ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu *gomen*, *gomen ne*, *gomennasai*, *sumimasen*, *suman*, *suimasen*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake nai*, *moushiwake gozaimasen*, *warui*, *warui ne*, *otesuu wo okakemasu*, serta *osore irimasu*.
- 2) Ragam ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* memiliki penggunaan yang berbeda tergantung dari kepada siapa, dimana dan dalam situasi apa mereka berbicara. Hal itu dapat dilihat dari jawaban responden yang berbeda-beda pada setiap situasi tutur yang berbeda yang telah dituliskan pada angket yang

disebarkan. Tingkat sosial lawan tutur juga mempengaruhi tingkat kesantunan dari kata ungkapan maaf yang dipilih oleh mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* dalam mengungkapkan maaf pada situasi tutur tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang yang berada pada hubungan atas-bawah yaitu kepada direktur perusahaan, kepada anak yang memiliki usia lebih muda dan kepada senior. Lalu ketika berbicara dengan orang yang berada pada hubungan pemberi jasa-penerima jasa yaitu kepada pelanggan dan kepada guru. Lalu kepada orang yang memiliki hubungan akrab-jauh seperti pacar dan teman. Kepada orang yang memiliki hubungan *outgroup-ingroup* yaitu kepada orang tua, *klien* perusahaan dan kepada orang yang belum dikenal.

## 5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan setelah melakukan penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi pembelajar bahasa Jepang agar dapat menggunakan ragam ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang sesuai dengan penggunaannya masing-masing tergantung konteks berbicara.
- 2) Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik awal untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan ungkapan permintaan maaf seperti mencari sumber data yang lebih luas lagi tidak hanya mahasiswa, namun juga bisa meneliti masyarakat umum yang lebih beragam status sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristiani, Natalia. 2003. *Tindak Tutur Maaf Dalam Bahasa Jepang Pada Drama Love Generation karya Asano Taeko dan Ozaki Masaya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya. Unesa.
- Dina, Gineung Patri. 2012. *Strategi dan Kesantunan Tindak Tutur Maaf Bahasa Jepang Dalam Serial Drama "Ichi Rittoru no Namida"*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayu Pasak.
- Hidayat, Syafril Rahmad. 2013. *Penggunaan Dialek Osaka Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Monbukagakusho Program Japanese Studies Tahun 2011)*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Kyuu *de moushiwake arimasenga oyasumi wo itadakenai deshouka?*. Tanpa tahun. Diakses pada tanggal 7 Juni 2014 dari <https://ttrw.com.cn/ttrw/text/speaking/.pdf>.
- Laksita, Widya. 2010. *Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur*. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Penerjemah: M.D.D Oka), Jakarta: UI Press.
- Mizutani, Osamu & Nobuko Mizutani. 1980. *Nihongo Notes 3*. Tokyo: The Japan Times Ltd.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pizziconi, Barbara. 2004. *Japanese Politenes in The Work of Fujio Minami*. Diakses pada tanggal 13 Mei 2014 dari [http://eprint.soas.ac.uk/54/1/Pizziconi\\_1.pdf](http://eprint.soas.ac.uk/54/1/Pizziconi_1.pdf).
- Prasetyo, Pradana Yudi. 2012. *Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Bentuk Ungkapan Maaf Bahasa Jepang Dalam Serial Animasi K-ON! Karya Kakifurui*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Surabaya. Unesa.
- Prayitno, Chandra H. 2005. *Hajimari*. Jakarta: Pustaka Widyatama.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rahardjo, Mudjia. 2002. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: Cendikia Paramulya.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

*Stratifikasi Sosial*. Tanpa Tahun. Diakses pada tanggal 12 Juli 2014 dari <http://fpk.unair.ac.id/>.pdf.

Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang Dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan*. Diakses pada Nopember 2013 dari <http://file.upi.edu/>.

*Sumimasen no imi iroiro*. Tanpa tahun. Diakses pada tanggal 7 Juni 2014 dari <http://www.wenet.co.jp/pdf/ijicare>.

*Tumpah tindih pernyataan maaf dan terima kasih dalam bahasa Jepang*. 2014. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014 dari <http://m.kompasiana.com/post/read/634508/1.html>.

*Yahoo Japan Jisho*. Tanpa tahun. Diakses pada tanggal 7 Juni 2014 dari <http://dic.yahoo.co.jp/>.

Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Graha Ilmu.

# LAMPIRAN



**Lampiran 1: Curriculum Vitae**

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Irlyana Seftya Lindiasari  
NIM : 105110201111038  
Program Studi : S1 Sastra Jepang  
Tempat dan Tanggal lahir : Blitar, 10 September 1992  
Alamat : Jl. Ir. Soekarno 383 Sentul Blitar  
Nomor Telepon : 081937876157  
Email : erlee\_lindi@yahoo.co.id  
Pendidikan : SDN Sentul II Blitar (1997-2004)  
SMPN 1 Blitar (2004-2007)  
SMAN 1 Blitar (2007-2010)  
Universitas Brawijaya (2010-2014)  
Kualifikasi : Lulus JLPT 4kyuu (Desember 2008)  
Mengikuti JLPT 3kyuu (Desember 2009)  
Lulus JLPT N4 (Desember 2010)  
Mengikuti JLPT N3 (Desember 2011)  
Mengikuti JLPT N3 (Desember 2012)  
Lulus JLPT N3 (Desember 2013)  
Mengikuti JLPT N2 (Juli 2014)  
Lulus Toeic (skor 605) (Desember 2013)  
Lulus IC3 (3 Modul) (Juni 2014)  
Pengalaman Organisasi :  
Panitia Divisi Konsumsi *Isshoni Tanoshimimashou* 6 (2011)  
Panitia Divisi Acara Pemilwa FIB 2011 (2011)  
Panitia Divisi Kestari *Isshoni Tanoshimimashou* 7 (2012)  
Sekretaris 1 Student Day Sastra Jepang 2012 (2012)  
Sekretaris *Jikoshokai* Sastra Jepang 2012 (2012)  
*Official* Tim Karawitan dan Tari FIB GFT 2012 (2012)  
*Indonesia no sankasha Tabunka Kouryuu in Malang* 2013 (2013)  
Staff *Tabunka Kouryuu in Malang* 2014 (2014)  
Sekretaris Badai Yosakoi Kurabu (2012-2013)  
Prestasi :  
Peserta festival tari Yosakoi 2011 (2011)  
Peserta festival tari GFT UB (2011)  
Harapan 1 *Benron Taikai Intern* Sastra Jepang FIB UB (2012)  
Peserta festival tari Yosakoi 2012 (2012)



イ. すみません

ウ. 申し訳ありません

エ. 申し訳ございません

7. 例えば、恋人とデートがあつて、何かのせいで遅く来ます。謝る時は何を言いますか。

ア. わるいで

イ. ごめんなさい

ウ. すみません

エ. あやまる

8. 例えば、あなたが子供の時は友達顔をなぐりました。あなたの母は先生に謝る時は何を言いますか。

ア. ごめんなさい

イ. すみません

ウ. あやまる

エ. 申し訳ありません

9. 例えば、込んでいる電車の中で知らない人の足を踏んでしまいます。その人に謝る時は何を言いますか。

ア. わるいで

イ. ごめんなさい

ウ. すみません

エ. もうしわけありません

10. 例えば、先輩から本を借りますが、返す時その本が汚れてしまいました。何を言いますか。

11. 例えば、友達の誕生日のパーティーに参加できなくなりました、友達に何を言いますか。

12. 例えば、友達に電話をかけるつもりなのに、電話番号を間違えてしまつて、相手に謝るために何を言いますか。

13. 例えば、あなたは母の好きな花瓶を壊してしまった時、何を言いますか。

14. 例えば、道で歩いている時知らない人とぶつかってしまった時、何を言いますか。

15. 下記の謝りの表現を使って時はどこでだれと使いますか。

謝り表現	だれと	どこで
ごめん		
ごめんなさい		
すみません		
すまない		
申し訳ございません		
申し訳ありません		
あやまる		
失礼します		
失礼いたします		
わるい		

ご協力ありがとうございました。



Lampiran 2 : Contoh Kuisisioner Terjawab

あやまる表現について

始めまして、私はインドネシアのブラウイジャヤ大学生のイルリと申します。私はあやまる表現についての研究をしようと思っております。下記のアンケートにご協力をお願い致します。調査の結果は研究の目的のみで使用します。どうぞよろしくお願い致します。

性別：男

年齢：24 歳

16. 一日に何回くらいあやまる表現を使いますか。

ア. 1-3 回  イ. 4-10  ウ. 10 回以上

17. 謝る時よく使っているあやまる表現は何ですか。

- ごめん
- すみません
- 申し訳ありません
- .....
- .....

18. 例えば、あなたは会社で働いて、社長にレポートを書かれされる時、忙しいから遅く終わってしまいました。社長に謝る時は何を言いますか。

- ア. ごめんなさい
- イ. すみません
- ウ. 申し訳ありません
- エ. 申し訳ございません

19. 例えば、子供の玩具を壊してしまった時、謝る時は何を言いますか。

オ. わるいね

カ. ごめんね

キ. すまない

ク. あやまる

20. 例えば、あなたはレストランでアルバイトします。アルバイトの時、お客さんに水をこぼしてしまった時、何を言いますか。

オ. すみません

カ. 申し訳ございません

キ. 申し訳ありません

ク. ごめんなさい

21. 例えば、あなたは会社で働いて、他の会社の社員が社長に会いに来ます。でも社長は会議をしています。謝る時は何を言いますか。

オ. ごめんなさい

カ. すみません

キ. 申し訳ありません

ク. 申し訳ございません

22. 例えば、恋人とデートがあって、何かのせいで遅く来ます。謝る時は何を言いますか。

オ. わるいで

カ. ごめんなさい

キ. すいません

ク. あやまる

普通は「ごめんね」をつかう。

23. 例えば、あなたが子供の時は友達顔をなぐりました。あなたの母は先生に謝る時は何を言いますか。

オ. ごめんなさい

カ. すみません

- キ. あやまる
- ク. 申し訳ありません

24. 例えば、込んでいる電車の中で知らない人の足を踏んでしまいま  
す。その人に謝る時は何を言いますか。

- オ. わるいで
- カ. ごめんなさい
- キ.** すみません
- ク. もうしわけありません

25. 例えば、先輩から本を借りますが、返す時その本が汚れてしまいま  
した。何を言いますか。

「すみません。」

26. 例えば、友達の誕生日のパーティーに参加できなくなりました、友達  
に何を言いますか。

「ごめん」

27. 例えば、友達に電話をかけるつもりの方に、電話番号を間違えてし  
まって、相手に謝るために何を言いますか。

「すみません。」

28. 例えば、あなたは母の好きな花瓶を壊してしまった時、何を言いま  
すか。

「ごめんなさい。」

29. 例えば、道で歩いている時知らない人とぶつかってしまった時、何  
を言いますか。

「すみません。」

30. 下記の謝りの表現を使って時はどこでだれと使いますか。

謝り表現	だれと	どこで
ごめん	友達、家族	家、学校
ごめんなさい	先生、上司	学校、会社

すみません	全員	どこでも使う
すまない	友達	学校
申し訳ございません	お客さん、目上の人	会社、お店
申し訳ありません	お客さん、目上の人	会社、お店
あやまる	友達	学校
失礼します	目上の人	会社、お店、学校
失礼いたします	目上の人	会社
わるい	友達、家族	家、学校



**Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi****KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS ILMU BUDAYA****Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia****Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822****E-mail: fib\_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>****BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Irlyana Seftya Lindiasari
2. NIM : 105110201111038
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik-Sosiopragmatik
5. Judul Skripsi : Kesantunan Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*)
6. Tanggal Mengajukan : 22 Februari 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 22 Juli 2014
8. Nama Pembimbing : I. Efrizal, M.A  
II. Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	22 Februari 2014	Persetujuan Judul	Efrizal, M.A	
2	17 April 2014	Pengajuan Bab I, II, III	Efrizal, M.A	
		Bimbingan Bab I, II, III		
3	25 April 2014	Revisi Bab I, II, III	Efrizal, M.A	
4	5 Mei 2014	Revisi Bab I, II, III	Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.	
5	8 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Efrizal, M.A	
6	9 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.	
7	22 Mei 2014	Seminar Proposal	Efrizal, M.A	
			Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.	
8	13 Juni 2014	Pengajuan Bab IV, V	Efrizal, M.A	
9	28 juni	ACC Seminar	Efrizal, M.A	

	2014	Hasil	
10	30 Juni 2014	Revisi Bab IV, V	Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
11	2 Juli 2014	ACC Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
12	11 Juli 2014	Seminar Hasil	Efrizal, M.A Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
13	14 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum
14	14 Juli 2014	ACC Ujian Skripsi	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum Efrizal, M.A Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
15	21 Juli 2014	Ujian Skripsi	Efrizal, M.A Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D. Dra. Ismi Prihandari, M.Hum
16	22 Juli 2014	Revisi Akhir	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum Efrizal, M.A Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 23 Juli 2014  
Dosen Pembimbing II

Efrizal, M.A  
NIP. 19700825 200012 1 001

Ismatul Khasanah, M.Pd.,M.Ed.,Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed, Ph. D  
NIP. 19750518 200501 2 001